Pertemuan 2 SENI PERTUNJUKAN INDONESIA

Salah satu unsur dari kebudayaan yang dianggap universal

Akan selalu ada dalam kebudayaan

Keseluruhan sistem, gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan manusia yang dijadikan milik dirinya dengan belajar, yang berfungsi sebagai sarana beradaptasi dengan lingkungan hidup manusia

Koentjaraningrat, 1974

Ki Hadjar Dewantara: Segala perbuatan manusia yang timbul dan hidup serta bersifat indah, hingga dapat menggerakkan jiwa manusia

Akhdiat Kartamiharja: Kegiatan rohani manusia yang merefleksikan ralitas (kenyataan) dalam suatu karya yang berkat bentuk dan isinya mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman teetentu dalam alam rohani si penerimanya

Edi Sedyawati: Segala sesuatu usaha yang ditujukan untuk memperoleh kenikmatan panca indera

1. Sistem kepercayaan religi & upacara keagamaan
2. Sistem organisasi kemasyarakatan
3. Sistem pengetahuan
4. Bahasa
5. Kesenian
6. Sistem mata pencaharian
7. Sistem teknologi

SENI PERTUNJUKAN INDONESIA

Pertunjukan = *Performance* :
berasal dari kata kerja " to *perform*":
Memiliki arti kata:
Pertama.
Sebagai padanan kata "*to do*" yang artinya mengerjakan atau melakukan sesuatu
Kedua.

1) Kemampuan atau efektivitas menyelesaikan sesuatu tugas atau pekerjaan
2) Mengambil bagian dalam sebuah pertunjukan seni drama, musik, tari yang lazim dipahami sebagai "*thetrical*" (Murgiyanto, 1996: 153)

Pertunjukan secara luas dapat terbagi 2 golongan:

1. Perilaku manusia (*performative behavior*) disebut sebagai budaya pertunjukan
2. Pertunjukan budaya (*cultural performance*) mencakup pertunjukan seni, olah raga, ritual, festival, & berbagai bentuk keramaian lainnya.

SENI PERTUNJUKAN INDONESIA

Pertunjukan adalah sebuah komunikasi yang mana satu orang atau lebih pengirim pesan merasa bertanggungjawab kepada seorang atau lebih penerima pesan dan kepada sebuah tradisi seperti mereka pahami bersama melalui tingkah laku yang khas *(a subset of behavior).* Komunikasi terjadi jika pengirim pesan (pelaku pertunjukan) benar-benar mempunyai maksud *(intention)* dan penonton memiliki perhatian *(attention)* untuk menerima pesan.

Pertunjukan harus ada pemain (*performer*), penonton (*audience*), pesan yang disampaikan dan dengan cara penyampaian pesan yang khas.

Mediumnya: auditif, visual, atau gabungan keduanya: gerak, laku, suara, rupa, multimedia, dsb.

KBBI edisi kedua balai pustaka Departemen Pendidikan Nasional (1999: 1087)

1. Adanya pelaku kegiatan yang disebut penyaji
2. Adanya kegiatan yang dilakukan oleh penyaji dan kemudian disebut pertunjukan
3. adanya orang (khalayak) yang menjadi sasaran suatu pertunjukan (pendengar atau audiens)

Pertunjukan sebuah proses yang memerlukan waktu dan ruang, pertunjukan mempunyai bagian **awal**, **tengah**, dan **akhir**. Pertunjukan merupakan proses yang mempunyai struktur dasar yang merupakan **tahapan-tahapan**.

Richard Schechner

1) Persiapan, baik pemain maupun penonton
2) Pementasan, pemain dan penonton bertemu di tempat pertunjukan
3) Setelah pentas (*aftermath*).

Seorang pemain perlu mempersiapkan diri lewat pendidikan, workshop, latihan, & persiapan pentas
Para penonton perlu terlebih dahulu memutuskan untuk untuk melihat pertunjukan, memesan, membeli karcis, memilih, & mengenakan pakaian yang pantas, pergi ke tempat pertunjukan, kalau perlu memilih restoran, & menunggu sampai pertunjukan dimulai.

Pemain melakukan pertunjukan
Penonton menyaksikan di audotorium

Penyelenggara harus membongkar set, mengembalikan barang-barang ke tempatnya & beristirahat. Selanjutnya ada kegiatan membuat resensi koran, mengatur dokumentasi (foto, video, tulisan) mengadakan evaluasi (mungkin) menulis buku & mengumpulkan tanggapan dari penonton.
Penonton membebaskan diri dari "khayal" pentas kembali ke rumah menjadi anggota keluarga membaca resensi dsb
Pemain melepaskan diri peran pentas & kembali pada kehidupan sehari-hari.

***Aftermath*: bagian penting dari pertunjukan oleh para seniman**

Richard Schechner → Salah satu ciri "pertunjukan" → Pertunjukan merupakan transformasi (**sesaat**: seperti dalam sebuah permainan atau ritual)

Cakrawala pertunjukan yang luas pada dasarnya dapat digolongkan menjadi dua: (1). Budaya Pertunjukan
(2). Pertunjukan Budaya

Budaya Pertunjukan

Erving Goffman : Hampir di dalam saling interaksi atau komunikasi antara manusia, tingkah laku "pertunjukan" sengaja atau tidak sengaja selalu hadir dalam kehidupan, karena masing-masing mencoba menginterprestasi penampilan

Semua tingkah laku yang dilakukan seseorang di depan orang lain & mempunyai pengaruh terhadap mereka adalah "**PERTUNJUKAN**"

Orang dapat memerankan apa saja

Pertunjukan Budaya

Singer : Banyak masyarakat beranggapan bahwa budaya itu terbungkus rapi dalam berbagai pertunjukan budaya yang dapat diperlihatkan kepada orang lain atau kepada sesama mereka sendiri.

Bagi orang luar, bentuk-bentuk pertunjukan budaya ini merupakan unit pengamatan konkrit dari struktur budaya masyarakat yang bersangkutan, karena setiap pertunjukan selalu memiliki:

a. Waktu pertunjukan terbatas
b. Awal & akhir
c. Acara kegiatan yang terorganisasi
d. Kelompok pemain
e. Kelompok penonton
f. Tempat pertunjukan
g. Kesempatan mempertunjukannya

Victor W. Tuner

Berdasarkan aturan-aturan yang berlaku, **pertunjukan budaya** dibedakan menjadi 3 golongan

a. ***Play* atau bermain**
   Kegiatan yang relatif bebas: orang yang terlibat menentukan aturan mereka sendiri untuk disepakakti selalma permainan berlangsung. Dalam bermain kesenangan (*pleasure*) menjadi tujuan
b. **Ritual atau Upacara**
   Di dalam ritual aturan dibuat dari atas yang mana pelaku ritual sesuai dengan fungsinya masing-masing harus mentaati dan melakukan aturan-aturan tsb.
c. **Permainan, Olah Raga & Pertunjukan Kesenian**

James R. Brandon:
Theater in Southeast Asia (1967), memperkirakan jumlah bentuk seni pertunjukan di Asia Tenggara yang berkembang sampai pada awal Th. 1960-an tiga perempatnya terdapat di Indonesia

Keragaman jumlah bentuk pertunjukan di Indonesia adanaya beberapa faktor:

1. Jumlah penduduk yang sangat banyak, 250 juta (sekarang)
2. Adanya lima agama/kepercayaan
3. Pertumbuhan industri pariwisata yang merupakan industri global sangat kuat mempengaruhi corak kebudayaan di Indonesia (Soedarsono, 1998:4).

Kesenian berada di tengah-tengah antara kegiatan bermain dan upacara, yang mana realitas dan kenikmatan ditata seimbang (Murgiyanto, 1996: 154-167)

Murgiyanto (1995):
Seni pertunjukan adalah sebuah tontonan yang memiliki nilai seni di mana tontonan tersebut disajikan sebagai pertunjukan di depan penonton.

Soedarsono:
Seni pertunjukan adalah sebuah rumpun seni yang berfungsi sebagai sarana ritual, hiburan pribadi, dan presentasi estetis yang mengajarkan bagaimana selayaknya manusia berprilaku sosial.

Anantarfi:
Seni pertunjukan adalah sebuah media yang digunakan untuk mengekspresikan atau menyampaikan pesan moral dsb kepada penonton dalam bentuk dialog ataupun gerakan.

Bagus Susetyo (2007:1-23):
Seni pertunjukan adalah sebuah ungkapan budaya, wahana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan perwujudan norma-norma estetik-artistik yang berkembang sesuai zaman, dan wilayah di mana bentuk seni pertunjukan itu tumbuh dan berkembang.

Malaranganjaya:
Seni pertunjukan adalah sebuah media untuk mengekspresikan rasa dan karsa manusia.

RoseLee Goldberg:
Seni pertunjukan adalah sebuah seni yang dapat disajikan sendiri, kelompok/group dengan pencahayaan, musik atau gambar yang dibuat oleh artis sendiri atau bekerja sama, dan dilakukan di tempat mulai dari sebuah galeri seni atau museum untuk sebuah "ruang alternatif", sebuah teater, kafe, bar atau sudut jalan.

Sapardi Djoko Damono:
Seni pertunjukan adalah cabang seni yang memiliki 3 unsur yakni sutradara, pemain dan penonton.

Edi Sedyawati:
Seni pertunjukan adalah seni yang telah ditemukan pada zaman prasejarah akhir, terutama pada zaman perunggu dan pada perkembangannya seni pertunjukan memiliki fungsi yakni fungsi religius, edukatif, peneguhan integrasi sosial, hiburan dan mata pencaharian.

PERBEDAAN
SENI RUPA & SENI PERTUNJUKAN

Visual Art

Memerlukan Ruang

Seni murni

Seni Lukis, Seni Patung, Seni Grafis, Seni Kriya

Seni tahan lama (awet)

Secara <u>Konsep</u>

Performing Art

Memerlukan Ruang waktu pertunjukan

Seni Tari, Seni Musik, Seni Teater, Seni Pedalangan, Seni Resitasi

Seni sesaat (tidak awet)

CABANG-CABANG SENI

Seni Musik

Perasaan jiwa manusia yang diungkapkan melalui medium bunyi

Suhastjarja:
Ungkapan rasa indah manusia dalam bentuk suatu konsep pemikiran yang bulat, dalam wujud nada-nada atau bunyi lainnya yang mengandung ritme & harmoni, serta mempunyai bentuk dalam ruang waktu yang dikenal oleh diri sendiri dan dalam lingkungan hidupnya, sehingga dapat dimengerti & dinikmatinya

↓

Musik diatonis & musik non diatonis

Seni Tari

Ekspresi jiwa manusia yang diugkapkan dengan gerak-gerak ristmis yang indah.

↓

Mengalami distorsi atau stilisasi

BPH. Soeryodiningrat:
……ingkang dipun wastani joged inggih punika obahing sedaya saranduning badan, kesarengan ungeling gangsa gamelan, kata pikantuk wiramaning gending, jumbuhing pasemon kalayan pikajening joged.

Yang dinamakan tari adalah gerak keseluruhan bagian tubuh, diatur seirama iringan lagu, kesesuaian tema, serta maksud tari.

↓

Tari tradisi (istana, pedesaan), tari kreasi baru, tari modern, & tari kontemporer

Seni Resitasi

Seni membaca dengan dilagukan merupakan cabang seni yang cukup tua usianya: data sejarah sebagai bukti, misal:
Prasasti tahun 907 M Balitung memberitakan pertunjukan resitasi ini bersamaan dengan pertunjukan yang lain, yaitu pertunjukannya diselenggarakan ketika diselenggarakan upacara penghadiahan tanah perdikan pada penddk setempat karena jasa"nya Prasasti berbahasa kuno yang memuat berbagai pertunjukan yang memeriahkan peristiwa penting yang berbunyi;

……si Nalu macarita bhima kumara mangigal kicaka si Jaluk macarita ramayana mamirus mabandol si Mumuk si geligi mawayang buat thyang macarira bhima ya kumara……..

Si Nalu meresitasi cerita tentang Bhima kumara yang memelintir Kicaka, si Jaluk meresitasi wiracarita Ramayana, Si Mukmuk mewalak, dan si galigi bermain wayang bagi para dewa dengan cerita tentang Bhima Kumara……..

Seni resitasi atau membaca yang dilagukan dengan menggunakan bahasa Jawa Kuna seperti Prasasti masih berkembang di Bali sampai saat ini dengan nama **makakawin** atau **mababasan**, yang dihadirkan dalam rangkaian **upacara piodalan**. Cerita yang dibawakan pada umumnya merupakan petikan dari wiracarita Ramayana atau Mahabharta (Soedarsono, 2002: 180).

Seni resitasi yang serig dilakukan: Deklamasi, baca puisi, baca alqur'an, mocopat, *bakaba*, *bedande*, dsb

Seni Teater

Seni yang bisa dikatakan cukup komplek. Ada 3 pengertian tentang teater:

1. Gedung (pertunjukan). Panggung (*stage*) tempat bermainnya para pemeran
2. Publik (*audience*)
3. Drama yang telah mengalami proses (peristiwa) teater.

Dilihat dari bentuk teater digolongkan:

1. Manusia
2. boneka

Menurut konsep barat menagacu paandangan filsuf **Aristoteles** filsuf dari zaman Yuanani Kuno, bahwa unsur pokok drama & teater adalah

mimesis atau tiruan

- Meniru tingkah laku (aksi)
- Menunjukkkan mimik
- Membuat sesuatu serupa (*likeness*) dengan yang ditiru

Menurut **Megowan** & **Meinitz** teater tradisi terdapat 4 unsur:

1. Unsur tarian dan musik
   Tarian adalah bahasa yang diungkapkan dari manusia tradisional. Tarian merupakan produk pertama & utama dari teater tradisional pada umumnya berfungsi sebagai *sound system* bukan sekedar sebagi *sound effect*.
2. Unsur sihir
   Untk mengotrol alam, dalam antropologi disebut sihir simpatetis
3. Unsur topeng
   Fungsi topeng hampir sama dengan sihir simpatetis
   (1). Animesme
   Kepercayaan adanya jiwa dalam benda
   (2). Totemisme
   Kepercayaan adanya kekuatan ilahi dari binatang atau tumbuh”an

4. Unsur upacara

Salah satu jenis upacara tradisional yang sering dilakukan adalah inisiasi.

Jenis teater tradisonal/lokal/rakyat yang ada di Indonesia adalah:

- Wayang orang (Surakarta)
- Kethoprak, Dhadung awuk (DIY)
- Bangsawan (Sumatra Utara)
- Randai (Sumatra Barat)
- Dermuluk (Sumatra Selatan)
- Makyong (Riau)
- Mendu (Kalimantan Barat)
- Ubrug, Longser, & Bonjet (Jawa Barat)
- Masres, Tarling (Indramayu)
- Lenong, Topeng Blentik (Betawi)
- Kuda lumping (Jawa, DIY)
- Srandul (Jawa Timur, Jawa Tengah, DIY)
- Topeng (Jawa, Madura, Bali)
- Drama gong, Arja, Prembon, Topeng (Bali)
- Topeng dalang (Jawa Tengah, Jawa Timur, Madura)
- Panji (Jawa)

Seni Media Rekam

Piringan hitam, pita biasa, (regular *tape*), pita kaset (*cassette*), film, video, *compact disc* dsb.

Hadirnya media rekam dapat digunakan seni pertunjukan yang merupakan seni yang tidak awet

Hasil rekaman dapat dinikmati kembali tanpa memerlukan kehadiran para seniman-seniman pelakunya lagi. Pekerjaan merekam memutar kembali hasil rekaman seni pertunjukan, secara konseptual sama dengan menyelenggarakan seni pertunjukan secara langsung atau pertunjukan hidup (*live performance*), selain punya ketrampilan juga punya kreativitas yang tinggi.

Kesamaan: kehadiran pertunjukan rekaman & pertunjukan langsung di hadapan penonton yang sama" memerlukan ruang & waktu

Pertemuan 3

PERKEMBANGAN SENI PERTUNJUKAN INDONESIA

1. Masa Prasejarah → Jutaan tahun sebelum tarikh Masehi → **Manusia Purba**
2. Masa pengaruh Hindu
3. Masa pengaruh Islam
4. Masa pengauh Cina
5. Masapengaruh Barat
6. Masa Kemerdekaan
7. Masa OrdeBaru & Globalisasi

2 juta tahun

Manusia purba sudah menjelajah dataran Sunda & Sahul. Cara hidup mereka berkelompok kecil 6-12 orang, berburu binatang di sepanjang lembah-lembah sungai, kurang lebih 1 juta tahun

Fosil-fosil: di sepanjang lembah Brantas, Trinil, Ngandong, Sangiran dan dekat kota Mojokerto

Pithecanthropus Erectus atau *Homo Erectus*

Kebudayaan manusia purba di Pulau Jawa: berusia 800.000 tahun

Artefak di situs dekat Pacitan: alat-alat kapak (menguliti & memotong daging)

Fosil dari bentuk manusia di Jawa ditemukan di Bengawan Solo yaitu di Ngandong: diperkirakan keturunan dari *Pithecanthropus Erectus* disebut *Homo Soloencis*

Berevolusi menjadi *Homo Sapiens* dengan ciri-ciri mirip dengan *Ras Austro Melanesoid* yang fosilnya ditemukan di Wajak, Jawa Timur.

Nenek moyang Wajak dan *Australoid* purba mendiami Irian & Australia. Naiknya permukaan laut karena

mencairnya es secara besar-besaran yang memisahkan Irian, Australia, dan kepulauan nusantara lainnya.

Manusia wajak mengembangkan kebudayaan berburu, meramu, & menangkap ikan sampai berlayar (*cadik*).

Manusia Purba ras *Austro Melanesoid*

Di timur kepulauan nusantara & Irian: lukisan2 di goa, alat-alat dari batu

Ekspansi/migrasi ke arah barat dengan ditemukannya alat-alat tsb di gua2 prasejarah di Jawa Timur. Fosil ciri-ciri *Austaloid* purba dengan campuran ciri-ciri *Mongoloid*
40 abad sebelum masehi pulau Jawa merupaan daerah pertemuan dari beberapa ras & daerah & daerah pertemuan kebudayaan.

2000 tahun sebelum masehi

Di Jawa & kepulauan lainnya mengenal bercocok tanam

sejaman

Kemungkinan dibawa dari daratan Asia Tenggara melalui semenanjung Melayu

Neolitik

Zaman Batu

Membawa kebudayaan perunggu = Kebudayaan bercocok tanam padi

Vietnam Utara

Nekara, Gendang dari perunggu yang dihiasi ornamen-ornamen

Upacara

Sejaman dengan zaman batu-besi daerah timur kepulauan Indonesia mengembangkan sistem politik “negara-negara kecil” dikuasai orang asing(berdagang): India (orang Tamil) pada abad ke-3 & ke-4: agama Hindu. Zaman Hindu mengakhiri zaman prasejarah di Jawa (Koentjaraningrat, 1984: 30-37)

2500 tahun SM sampai 100 M

Kepercayaan religi masyarakat nusantara : Animisme

Orang-orang migran dari daratan China Barat daya & Selatan → Indonesia *Austronesia, Proto Melayu*

Sistem kepercayaan, bahwa di sekeliling manusia (alam) terdapat kekuatan-kekuatan gaib: roh yang tinggal di batu, kayu, gunung, sawah, sungai, padi, dsb

Magi

Upacara ritual merupakan peristiwa penting → Inspirasi terbentuknya **Seni Pertunjukan**

Brandon: seni pertunjukan merupakan sarana penting dalam ritual magi, yaitu untuk menguasai *mana* yang sangat penting diperlukan bagi keberlangsungan hidup masyarakat

Wanger: ritual magi merupakan prasarat utama untuk menguasai kekuatan magi (*mana*) karena *mana* diperlukan bagi kehidupan di masyarakat. Untuk menguasi *mana* diperlukan tanda eskternal berupa ekspresi estetik (**seni pertunjukan**)

Adanya sistem pertanian maka terjadi saat senggang yaitu setelah menanam padi sampai panen. Masa senggang untuk mengadakan pertunjukan. Mendorong lahirnya seni pertunjukan

Bermuara pada penghormatan pada roh penjaga padi: Dewi Sri atau Sang Hyang Sri

Masyarakat migan Pra-Hindu membawa mite-mite atau legenda cerita oral tentang mahkluk supranatural yang berkuasa di sekitar manusia.

Sumber penting bagi seni pertunjukan Indonesia

Brandes (1889): berasumsi bahwa seni pertunjukan di Indonesia diperkirakan terdapat beberapa unsur kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia sebelum adanya pengaruh kebudayaan Hindu yaitu; (1) wayang; (2) gamelan; (3) pengetahuan; (4) sistem membatik; (5) pengetahuan puisi; (6) sistem mata uang; (7) pengetahuan pelayaran; (8) pengetahua astronomi; dan (9) birokrasi pemerintahan.

Soedarsono (1993: 3): diakui bahwa perkembangan pesat baru terjadi setelah budaya Indonesia bersentuhan dengan kebudayaan luar yang dimulai dari India.

Ciri-ciri seni pertunjukan pada masa prasejarah

1. Berpola kehidupan masa lampau yang agraris
2. Biasanya digunakan untuk mengundah roh binatang, totem untukmendapatkan bantuan dari binatang totem atau dewa dewi guna mngusir roh jahat
3. Pada saat roh datang penari lalu *trance* atau *kerawuhan* peristiwa ini ditandai dengan melakukan uji kekebalan seperti: berjalan di atas api, makan beling, makan ayam hidup, menusukkan keris tubuhnya sendiri, dan lainya

Tari kuda kepang, banyak di daerah Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur, bahkan Lombok dengan nama berbeda, seperti: *Jathilan, jaran kepang*, *Incling*, *Jaran bidhe* Sementara Bali: Tari *Sanghyang Jaran*, *Sanghyang lelipi*, *Sanghyang celeng*, *Sanghyang dedari*, *Barong*, *Berutuk*, dsb.

Tari *Sanghyang Jaran* (Bali)

Tari *Sanghyang Dedari* (Bali)

Tari *Jathilan* (Jawa Timur)

Tari *Incling(DIY)*

PERIODESASI
SENI PERTUNJUKAN INDONESIA

1. Masa Prasejaah
2. Masa pengaruh Hindu
3. Masa pengaruh Islam
4. Masa pengauh Cina
5. Masapengaruh Barat
6. Masa Kemerdekaan
7. Masa OrdeBaru & Globalisasi

Perkembangan serta proses akulturasi Hindu & Pribumi menghasilkan kebudayaan baru

Pengaruh hindu yang menonjol adalah berdirinya kerajaan Hindu. Dua tipe kerajaan Hindu Kuno

Proses baru peradaban adalah ketiika adanya adaptasi, asimilasi dari kebudayaan Hindu yang masuk ke Indonesia.

Bukti tertua adanya negara2 Hindu-Jawa dengan ditemukannya prasasti di Jawa Barat yang tulisannya berbenuk huruf India Selatan yang berisi diskripsi mengenai beberapa upacara yang dilakukan oleh seorang raja untuk merayakan peresmian bangunan irigasi dan bangunan tempat upacara yang diperkirakan abad ke 4 Masehi. Raja ini adalah orang Indonesia yang meniru gaya hidup India (Koentjaraningrat, 1984: 38).

Berkembang di suatu kota sekaligus sebagai pelabuhan. Kerajaaan Sriwijaya tumbuh pada abad ke 7 masehi terletak di pantai timur Sunatra Selatan. Para ahli berdasarkan prasasti masih meragukan kepastian letak ibukota Sriwijaya, dimungkinkan letak kerajaan berpindah-pindah (Koentjaraningrat, 1984:39)

1). Kerajaan Pantai

2). Kerajaan Pedalaman

Menurut Brandon, unsur kebudayaan Hindu yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan dan atau perkembangan seni pertunjukan:

1. Brahmanisme (pemujaan Syiwa), merupakan sumber bagi seni pertunjukan teatrikal.
2. Kesastraan Wiracarita: Mahabarata & Ramayana
3. Budhisme: Jataka & Fabel
4. Natyasastra (estetika India), merupakan sumber dari gaya tari istana.

Sumber garapan seni pertunjukan (teater "wayang kulit", wayang topeng, tari, drama tari). Di Jawa kedua cerita disesuaikan dengan kepercayaan yang berakar pada budaya Jawa. Cerita menonjolkan tokoh untuk mempersonifikasikan raja yang sedang berkuasa, misal: Arjunawiwaha, Arjuna personifikasi dari Raja Airlangga yang berkuasa pada masa itu (Brandon, 1989: 34)

Faham Budhisme (terutama Budha Mahayana) diperkirakan masuk Indonesia bersama pedagang Budhis dari India Selatan (Srilangka). Ajaran agama Budha lewat **Jataka** (cerita kelahiran Budha) yang memunculkan episode yang sangat terkenal **Sutasoma** (Budha Gautama), **Sudamala**, **Kunjarakarna**, dan cerita tentang kehidupan binatang yang banyak menghiasi relief-relief canndi Budha.

1). Kerajaan Pantai 2). Kerajaan Pedalaman

Kerajaan yang terletak di lembah dan dataran tinggi di Jawa. Pusat kerajaan di sebuah kota yang mana istana dibuat sebagai pusat pemerintahan. Di seputar istana dibangun rumah dewa dari bahan batu berupa candi menjulang yang melambangkan kekuasaan sifat abadi dari dewa (Sukmono dalam Koentjaranigrat, 1984: 39)

Kebudayaan Hindu pada dasarnya tidak jauh berbeda. Akulturasi berlangsung secara kekeluargaan.

Menurut Brandon, unsur kebudayaan Hindu yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan dan atau perkembangan seni pertunjukan:

1. Brahmanisme (pemujaan Syiwa), merupakan sumber bagi seni pertunjukan teatrikal.
2. Kesastraan Wiracarita: Mahabarata & Ramayana
3. Budhisme: Jataka & Fabel
4. Natyasastra (estetika India), merupakan sumber dari gaya tari istana.

Kepercayaan yang menempatkan kelembagaan raja sebagai penjelmaan dewa (Brahma, Syiwa, Wisnu) atau disebut konsep "Dewa Raja". Raja sebagai pelindung negara beserta seluruh rakyat yang dipimpinya (microkosmos), raja berkuasa total.

Kepercayaan **animintis** di mana raja (kepala suku) menempatkan roh-roh nenek moyang sebagai pemujaan. Untuk menjalin hubungan alam gaib, dibutuhkan magi. Maka seni pertunjukan sebagi media yang luwes untuk mewadahi dua kepentingan raja.

Menurut Brandon, unsur kebudayaan Hindu yang sangat berpenagruh terhadap pembentukan dan atau perkembangan seni pertunjukan:

1. Brahmanisme (pemujaan Syiwa), merupakan sumber bagi seni pertunjukan teatrikal.
2. Kesastraan Wiracarita: Mahabarata & Ramayana
3. Budhisme: Jataka & Fabel
4. Natyasastra (estetika India), merupakan sumber dari gaya tari istana.

Kesatuan gerak yang mempunyai makna.

Pada tari Jawa hanya memiliki empat posisi tangan *ngruji, nyempurit, ngepel, ngithing,* tidak memiliki makna hanya mementingkan keindahannya.

Natyasastra (Kitab tentang Pentas) sebuah karya yang ditulis sekitar abad ke 5 atau ke 6 oleh Bharata, berisi pengertian gelombang emosi, mulai dari kesadaran praktis sampai perenungan estetik (Dick Hartoko, 1983: 68).

Brandon: pengaruh India yang paling mendalam pada pertunjukan tari. Di sebagian besar Asia Tenggara pertunjukan tari bersumber dari Natyasastra. Bentuk tsb terlihat dari *karana* pada candi Prambanan dan Borobudur (Iyer Alessandra, 1998: 105)

Pengaruh India pada tarikh masehi sampai runtuhnya kerajaan Majapahit

Pengaruh tari India terhadap tari Indonesia,terutama Jawa terjadi pada abad ke 8 & ke 10. Arkeologi terdapat pada candi Prambanan & Borobudur terbatas di Jawa Tengah.

SENI PERTUNJUKAN ABAD VIII SAMPAI ABAD XVI

Data Verbal

Sumber tertulis berupa prasasti & kitab-kitab kesastraan

Data Ptctoral

Sumber gambar berupa relief bangunan candi di Jawa

Seni pertunjukan di Jawa mengalami <u>perkembangan</u> dan <u>perubahan</u>

Sejarah kebudayaan Indonesia kuno terbagi dua periode:

1. Periode Klasik Tua atau periode Klasik Jawa Tengah (Abad X)
2. Periode Klasik Muda atau periode Klasik Jawa Timur (Abad XI – XVI)

Ada perbedaan pada Gaya Seni

Seni pertunjukan masa ini adalah 1.**Prasast**i, Kitab Kesastraan, & Relief pada bangunan candi

Prasasti Gandasuli II tahun 769 Saka

Berasal dari desa Gandasuli Temanggung Menyebutkan alat musik '***curing***', untuk kelengkapan sesaji dalam upacara

Prasasti Kuti tahun 762 Saka

Ditemukan di Joho, Sidoarjo Jawa Timur terdiri atas 12 lempengan dibuat masa Majapahit. Istilah *hanapuka* (*tapuk*) : Topeng. & *haringgit* (*ringgit*): Wayang, *abanol*: lawak atau *dagelan*.

Prasasti Waharu 1 tahun Saka

20 April 873

Berasal dari desa Keboan Pasar, Sidoarjo berupa 1 lempengan tembaga pada masa Majapahit, yang isinya ada kata "*widu mangidung*' (penyanyi wanita atau '*pesindhen*', '*waranggana*), *mangidung* (tembang) & *mapadahi* (kendang).

Termasuk dalam '*watak i jro*' golongan *abdi dalem kraton* sebagai pelaku pertunjukan

Prasasti Mulak tahun 800 Saka
3 Oktober 878
Berasal dari desa Ngabean, Magelang berupa 4 lempengan tembaga yang isinya menggambarkan bahwa pada masa itu ada pimpinan grup pengendang (Haryono, 2007:: 2-7).

PrasastiKuti 840 M
Prasasti*Tajigunung910* 910 M, menunjukkan pertunjukan wayang sudah ada sejak abad IX. Disebutkan dalang bernama si Galigi. Cabang seni pertunjukan lain '*macarita*' yaitu profesi khusus menyampaikan cerita prosa '*story teller*'.

Seni pertunjukan masa ini adalah Prasasti, Kitab **2.Kesastraan**, & Relief pada bangunan candi

2 kitab kesastraan berasal pada abad X yaitu
1. Kitab *Ramayana Kakawin*
2. Kitab *Wirataparwa*

Kutipan yang menyebut alat musik atau kesenian lainnya sbb:

Kitab ini bagian keempat dari cerita epos mahabarata tahun 996 yang menguraikan kehidupan para Pandawa di istana raja Wirata. Para Pandawa melakukan penyamaran: Yudhistira menyamar sebagi seorang guru tari, Bhima sebagai juru masak, Arjuna guru tatri, Nakula sebagai sains, & Sadewa sebagai gembala

Anakkebi ring indraloka maurun lawan apsasari ya teka makuren-kuren ri sira sang tamuy kadbuta mabangsi mangidung makinnara malawu wina mangigel.....
Para wanita indraloka turun bersama hapsasri mereka itu menjamu (hidup bersama) denga para tamu yang istimewa. Pemain bangsi, penyanyi, pemai *kinnara*, pemain *lawuwina* menari.....

Seni pertunjukan masa ini adalah Prasasti, Kitab Kesastraan, &

3. **Relief pada bangunan candi**

Di candi Lara Jonggrang (candi Syiwa) yaitu relief yang melukiskan cerita Ramayana hanya 1 panil yang menggambarkan adegan tari dan alat musik kendang

Tuwung, curing, regang, brekuk, bungkuk, bangsi, kangsi

Padahi, muraba, pataha, mardala, murawa, bahiri, mrdangga (*pradangai*)

*S*umber pembahasan adalah candi Prambanan dan candi Borobudur.

a. Relief Karmawibangangga – Seri O:

01 : penggambaran suasana pasar. Alat musik yang ada ialah kendang betali yang dikalungkan di leher. Kendang dipukul dengan menggunakan alat pemukul.

0.20: seseorang menabuh kendang dan tokoh lain membunyikan alat musik petik.

0.72: seorang wanita yang sedang menari diiringi dengan musik jenis simbal dan kendang yang bentuknya seperti periuk.

b. Seni musik gamelan

Gamelan yang banyak disebut dalam berbagai sumber adalah kelompok *idiophone* dan *membranophone*. Kelompok *aerophone* dan *chordophone* tidak banyak disebut di dalam kesastraan. Ensambel gamelan cukup sederhana terutama sekali adalah 'musik keras 'atau perkusi

Sangkha, kahala (sangkhakhala) & suling

Luwuwina & *winarawanashasta*

b. Seni Tari

Keberadaan seni tari abad VIII-X ditunjukkan oleh prasasti dengan kata '*mangigel*' *angigel*' dan ' *inigelaken*' (kata dasar '*igel*': tari). Beberapa istilah yang menunjukkan jenis tari *tapukan*, *kicaka*, *tarimba*, *memen*, *mamirus*, & *rara mabhramana tinonton*.

berasal dari kata tapuk (bahasa Bali kuno) berarti topeng, kedok. Oleh karena itu *atapukan* yang disebut di dalam prasasti berarti pertunjukan topeng dengan menari.

4. **Pertunjukan Wayang**

Pertunjukan wayang ada sejak abad IX dibuktikan adanya istilah '*haringgit*' dalam prasasti Kuti 840 M.

Padanan kata '*haringgit*' adalah "*awayang*" dijumpai dalam prasasti Tajigunung 910 M. sampai sekarang ringgit & wayang masih digunakan.

Media wayang pada saat itu adalah boneka" kecil. Prasasti Wukajana bahwa pertunjukan wayang waktu itu adalah '*mawayang buati hyang*': pertunjukan wayang untuk *Hyang*. *Hyang* adalah dihormati yaitu dewa atau nenek moyang. Pertunjukan wayang tidak hanya untuk hiburan tetapi bersifat seremonial.

5. **Seni Suara**

Profesi penyanyi yang menyampaikan cerita puisi. Di prasasti, profesi tsb dikenal dengan nama '*widu*' dan *mangindung* (sejak abad IX disebut di dalam prasasti waharu 1873 M).

Lagu, tembang

Biduan: penyanyi

Dalam bahasa sansekerta untuk lagu atau nyanyian adalah '***gita***'

6. **lawak**

Pertunjukan lawak ada sejak abad IX. Kesan yang diperoleh dari prasasti bahwa kedudukan seniman lawak sejajar dengan seniman' yang lain. Pada prasasti Wukajana, lawak ditampilkan dalam acara kesenian bersama kesenian yang lainnya. Di prasasti Kuti ada istilah '*abanol salahan*'. Satu ungkapan dengan kata *abanol* berari fungsinya menerangkan *abanol*. Ditafsirkan jenis lawak dengan permainan kata yang sengaja dibuat "keliru" agar sengaja keliru arti kata2

Salah, keliru

SENI PERTUNJUKAN ABAD X-XVI

1. Sumber prasasti

Prasasti Kakuraga 945 Saka (26 Sep 1023)
Prasasti ini hanya ditemukan istilah *widu mangidung* & istilah *wnang ngungkunga curing*
VI. a 2.....*wnang angungkunga curing*
Artinya: menabuh curing siang malam

Prasasti Pupus 1022 *Saka*
Prasasti ini dijumpai istilah
Ib. 14. "*.....apadahi si manunggangabanol si barungkung menmen si nung wineh*
Iia. I. *whidan syani himihimi brat ma 4 ing sowangsowangcitrakara maraket sowati wineh ma 10*
Artinya: ..."pengendang bernama si Manunggang, pelawak bernam si Barungkung, pengamen bernama si Nung diberi *bebed whidan syani himihimi* (?) seberat 4 masa masing" Citrakara pemain topeng Sowati diberi (seberat) 10 masa

Prasasti Panumbangan 1062 Saka (1140 M)
Prasasti ini masih dijumpai ungkapan " *wnang ananggapa men men' kewenangan untui mananggap men men.* Selain itu diterangkan bahwa " *widu mangidung"* sebagai anggota *sang mangilala drbya haji*.

2. Kitab Kesastraan

Jaap Kunst (1968:93-117) membuat tabel nama alat-alat musik gamelan dari beberapa kitab kesastraan.
Alat musik yang baru ditemukan pada masa sesudah abad X diantaranya:

- *Gerantung*
- *Selukat*
- *Selunding*
- *Gong*
- *Sundari*
- *Tabang-tabang*
- *Tarayan*
- *Ronji*
- *Redep*
- *Gamelan*
- *Rojeh*
- *Mongmong*
- *Gubar*
- *barebet*
- *Kumanak*
- *Saragi*
- *Bende*
- *Guntang*
- *Reyong*
- *Calung*

instrumen gamelan satu ansambel agak lengkap. Ada instrumen yang sampai sekarang masih dijumpai di Jawa & Bali. '*salunding*' sudah ada abad XII (gamelan sakral dari Bali).

Kitab Nagarakrtagama adalah kitab puja sastra yang digubah oleh Mpu Prapanca, terdapat beberapa pupuh yang memuat tentang seni pertunjukan masa Majapahit (Slamet Mulyono, 1979)

Pupuh 27:2

Tan tunggal tikanang wilasa ginawe narendra kasukhan, sing wastwasunga tustacitta rikanang pradesa winangun, baryyan karaktan sramasrama maweh jnger ning umulat,

Berbagai-bagai permainan diadakan semi kesukaan, berbuat segala apa yang membuat gembira penduduk menari topeng, bergumul, bergulat, membuat orang kagum,

a. Seni Musik

Istilah gamelan ditemukan pada naskah Sri Tanjung. Mulai abad XII istilah gamelan disebut-sebut sampai sekarang. Pada abad XV instrumen '*Curing*' masih disebut. Istilah '*Reyong*' keberadaannya XIV. '*Rojeh*' pada abad XII. Tuwung sejak abad X sampai abad XVI. Secara fungsional, seni musik masa tsb dipakai untuk mengiringi pertunjukan lain.

b. Seni Tari

Pertunjukan tari yang dapat dikenali dari sumber yang ada: tari topeng, tari pajak, pertunjukan tari dengan ngamen.

Dibuktikan oleh kata '*raket* ' dalam Nagarakrtagama & prasasti th 1100 M. istilah '*panjak*' berarti penabuh gamelan unruk mengiringi tari.

Selain itu, pertunjukan Ronggeng telah ada pada abad XVI, masih berlanjut sampai masa Jawa Timur

3. Seni Pertunjukan Wayang

Naskah sastra masih menyebutkan adanya seni pertunjukan wayang pada abad X. Bahkan dalam naskah **Nawaruci** dikatakan ‘*anggambuh, amancangah, alalangkaran mwang awayang Cina*. Di dalam **Malat** disebutkan *amancangah*, *angringgit Cina*.

Menunjukkan bahwa wayang Cina sudah masuk ke Jawa sekitar abad XVI atau XVII.

Menunjukkan bahwa wayang Cina sudah masuk ke Jawa sekitar abad XVI atau XVII.pada masa klasik muda abad XII bentuk wayang kulit sudah jelas yaitu dari kulit yang diukir sebagaimana diuraikan di dalam kitab Arjunawiwaha dari masa Airlangga

4. Seni Suara

Pada zaman Kediri perkembangan seni sastra sangat pesat & membawa perkembangan seni vokal. Seniman yang disebut ‘*widu*’ & ‘*mangidung*’ dalam prasasti abad IX-X masih dijumpai pada prasasti abad XII.

Kalau pada masa tua istilah ‘*widu mangidung*’ maka pada masa Majapahit dikenal ‘*widu amancangah*’ (Nag. 66:5). Pigeaud menterjemahkan kata tsb sebagai *story tellers* (1060-1963, vol.III: 78)

Orang yang tugasnya bercerita tentang kesabaran raja (Stuart O. Robson, 1971: 18-19)

5. Lawak

Pertunjukan dalam istilah '*abanol*' masih ditemukan pada abad XI. Istiah *amirus* seringkali diterjemahkan sebagai 'melawak' . Lawakan berbau porno agar penonton dapat tertawa terungkap dalam kitab Sumanasantaka (CXIII: 6):

Pirus-amirus men-men denyamet pacêh acÅmÅh
Rabi nika bisa pantÅs denyabhawa kamangÅyÅh
Laki nika mulat angdreêng kahyunhyun mangungas-ungas
Kali w ½dus anut anjyan yan t½ka muringis

Bermain pirus (lawak) & menmen (topeng) ia berusaha tertawa cabul,
Isteri tsb pandai sekali membawakan peranan (tontonan) asmara,
Para lelaki (suami) melihatnya terangsang terengah-engah,
Bagaikan seekor kambing yang dikawinkan (ketakutan) datang dengan mulut meringis
(Sukarto K. Armodjo, 1979).

→ Pertunjukan bersifat sakral

istilah '*mawayang buaat hyang*: pertunjukan untuk *hyang* (dewa atau nenek moyang).

1. Masa Prasejaah
2. Masa pengaruh Hindu
3. Masa pengaruh Islam
4. Masa pengauh Cina
5. Masapengaruh Barat
6. Masa Kemerdekaan
7. Masa OrdeBaru & Globalisasi

Pada abad ke VII hingga X masa bermunculan candi sebagai tempat pemujaan Hinduisme dan Brahmanisme (Brahma, Shiva, Wisnu), di masa tsb, kebudayaan Islam yang bermula dari jazirah Arab mulai berkembang di Timur Tengah.

Gelombang kebudayaan Islam dibawa kaum pedagang, terus bergerak sampai Ke India Timur Laut & Barat Laut, pada abad XIII sudah menjadi Islam. Selanjutnya pedagang India di bawa sampai ke Asia Tenggara sampai Semenanjung Melayu menjadi Islam.

Tahun 1292, saat Tiongkok di bawah kekuasaan kerajaan Monggolia, Marco Polo seorang musafir dari Italia mengembara sampai pantai utara Sumatra sudah didapati beberapa kerajaan sudah masuk Islam: Perla (Aceh), Andalas, Samudera, Lamuzi, Pasai.

Menurut Schrieke perkembangan Islam di Indonesia secara besar2an berlangsung pada abad XV

Dalam satu abad kemudian Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Irian memeluk agama Islam sebagai agama komunitas

Sebagai kerajaan tercatat sebagai tempat pusat agama Islam di Indonesia yang berkembang ke seluruh Nusantara (Solichin Salam, 1960: 4)

Pengaruh Islam dalam Kesenian

Meskipun secara resmi lebih 80% penduduk Indonesia beragama Islam, tapi bangsa multi etnis ini tidak memiliki seni pertunjukan berciri Islam sebesar itu. Bahkan seni pertunjukan berwarna budaya prasejarah(Hindu) mungkin lebih banyak

Herbert Read: masyarakat Islam sangat menonjolkan seni arsitektur & seni musik vokalnya

Di Indonesia justru seni kaligrafi yang sebagian besar diekspresikan lewat seni lukis, berkembang sangat bagus (Soedarsono, 2002: 39)

Awalnya Islam melarang penggambaran wujud manusia & wujud-wujud seni pertunjukan

Dalam hal ini kedua dogma tsb tidak ketat dalam pelaksanaannya. Ini dilakukan tanpa gejolak, mungkin pengaruh Islam yang sufisme dan pengaruh Islam yang dibawa dari India (Brandon, 1989: 67).

Bentuk wayang disesuaikan dengan stilisasi dan memasukkan ajaran-ajaran Islam ke dalamnya, seperti: boneka & ceritanya. Banyak lagi karya-karya Islam yang berkembang seperti kaligrafi, musik bernuansa Islamik, sastra-sastra bernuansa Islam.

Pengabdosian cerita Islam seperti Amir Hamzah menjadi wayang Menak

Banyak lagi karya-karya Isam yang berkembang seperti kaligrafi, musik juga sastra-sastra yang bernuansa Islam (Rustopo, 1996)

Hal ini merupakan bukti bahwa dalam pembentukan seni pertunjukan di Indonesia terjadi proses akumulasi selektif.

Hal ini yang lama masih diapresiasi & dilestarikan., meskipun bentuk, makna, serta fungsinya kadang-kadang berubah

Diketahui bahwa sejarah kebudayan Indonesia agama Islam datang lebih kemudian, tidak mengherankan seni pertunjukan yang memiliki ciri-ciri Islam hanya berkembang di wilayah-wilayah tertentu

Seni musik terutama vokal berkembang dengan baik

Seni tari dikatakan tidak kuat, lebih banyak berupa pengembangan dari gerak-gerak setempat.

Karena seni tari tidak mendapatkan perhatian masyarakat Islam

Akibatnya tari yang berciri Islam tidak muncul karakterisasi seperti halnya yang terdapat di Jawa, Bali & Jawa Barat

Pengaruh Islam juga masuk istana-istana Jawa, namun terbatas pada cerita yang menjadi tema dari sebuah tari atau drama tari

Seni tari bercirikan Islam banyak berkembang di Sumatra, serta daerah pantai Kalimantan yang dihuni orang Melayu

Musik terutama vokal berkembang dengan baik hingga sekarang

Tari saman Aceh dan tari Zapin Riau

1. Masa Prasejaah
2. Masa pengaruh Hindu
3. Masa pengaruh Islam
4. Masa pengaruh Cina
5. Masapengaruh Barat
6. Masa Kemerdekaan
7. Masa OrdeBaru & Globalisasi

James R. Brandon: seni pertunjukan di Asia Tenggara dari seputar tahun 1300 sampai sekitar tahun 1750 mendapat pengaruh sangat besar dari Cina dan negara-negara Islam.

Pengaruh perkembangan seni pertunjukan Indonesia diperkirakan bersamaan dengan pengaruh budaya Islam

Pengaruh Cina banyak menyebar ke wilayah bagian utara Asia Tenggara

Pengaruh Islam lebih menyebar ke wilayah barat

Awal penyebaran terjadi bersamaan dengan peristiwa politik yang cukup signifikan, yaitu ketika Kublai Khan menduduki Vietnam bagian utara serta provinsi-provinsi Cina bagian selatan, orang-orang Islam dari Gujarat di India mulai menyebarkan agama Islam ke Malaysia & Indonesia (Brandon dalam Soedarsono, 1998: 27-34)

Dengan bersamaan dengan peristiwa tsb, banyak pedagang-pedagang Cina yang mulai mengalir ke Malaysia & Indonesia

Salah satu dampak seni pertunjukan yang kena pengaruh dari Cina yang berkembang di Jawa Tengah yaitu wayang kulit versi Cina yang disebut wayang *po the hi*, yang dari negeri asalnya bernama *pu-tai-hi*

Diselenggarakan di kuil atau klenteng agama Khonghucu dan tidak pernah diselenggarakan di luar bangunan suci.

Untuk kepentingan ritual dan bukan tontonan untuk umum

Secara ikonografis bentuk wayangnya mengacu pada fisik bangsa Cina, demikian pula busana dan repertoar yang dipentaskan. Akan tetapi, bahasa yang digunakan sebagai dialog dan penceritaannya adalah bahasa Indonesia.

Wayang *Po The Hi*

Wayang *po the hi* hanya dipertunjukkan di kota-kota yang komunitasnya Cinanya cukup banyak, seperti Surabaya dan Semarang (Brandon dalam Soedarsono, 1998: 49)

Berdasarkan sumber-sumber Belanda, sejak abad ke-17 penduduk Batavia (sekarang Jakarta) sudah sangat majemuk. Berita ini terdapat pada *Dagh Register* dari tahun 1673, sudah terdapat penduduk yang berasal dari etnis Jawa, Sunda, campuran dari berbagai etnis asing, serta orang-orang Belanda sendiri yang jumlahnya mencapai 1.260 orang. Dari jumlah seluruhnya berkisar 32.068 orang, sudah terdapat 2.747 orang-orang Cina & peranakannya makin hari semakin bertambah banyak. Bahkan pada tahun 1893 mencapai 26.569 orang dari jumlah seluruh penduduk Batavia yang berkisar pada angka 110.669 orang (Muhajir, *et. al.*, 1986: 10).

Sebagai ras besar yang telah memiliki budaya unggulan, masyarakat Cina yang tinggal di Batavia merindukan seni mereka, termasuk musiknya.

1. Gambang Kromong

Berawal dari seorang warga Cina yaitu Bek Teng Tjoe, yang menyambut tamu-tamunya yang datang ke Batavia. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1880 (Sukotjo, 1999: 2).

Instrumennya terdiri dari: gambang, kromong, gendang, *kecrek*, *basing* atau suling, kempul, & gong, masih terdapat pula intrumen musik dari Cina yang disebut *cecer* (*gembreng*), *jutao* atau terompet Cina, *ningnong*, serta instrumen gesek yang disebut *kongahyan*, *tehyan*, & *sukong*.

Pada awalnya lagu-lagu yang dibawakan adalah lagu-lagu Cina & sering disebut dengan **Gambang Cina**

Pada masa dewasa ini, Gambang Kromong dalam pertunjukkannya membawakan lagu-lagu khas Betawi, seperti Jali-jali & Kicir-kicir (Muhajir, *et. al.*, 1986: 31-33)

Gambang Kromong bisa dimainkan bersama instrumen musik Barat, yang berskala tangga nada & diatonis, tetapi skala tangga nadanya sebenarnya tidak sepenuhnya diatonis

Gambang Kromong

Gambang maupun Kromong, masing-masing dimainkan oleh seorang pemain yang duduk di atas kursi

Gambang berbentuk instrumen pukul terbuat dari kayu dengan jumlah 18 buah.

Nama gambang terdapat dalam ansambel musik Bali, Jawa, & Sunda yang memiliki skala tangga nada slendro atau pelog atau yang lain, tetapi gambang dalam gambang kromong berskala tangga nada yang khas Cina.

Kromong merupakan instrumen pukul yang mirip dengan bonang Jawa, reyong Bali, atau telempong Minangkabau. Jumlah gong berpencu yang berukuran agak kecil, berjumlah 10 yang diatur 2 deret

Kecrek berupa 2 lempengan besi yang dipukul dengan besi pula & pemainnya juga duduk di atas kursi.

Ningnong berupa 2 buah piringan dari logam yang dikaitkan pada kerangka, yang dipukul dengan alat pemukul dari kayu. Instrumen ini sekarang ini sudah sukar dijumpai

Kempul & Gong sebagai instrumen kolotomik, mirip penggunaannya dengan instrumen gamelan Jawa, Bali, & Sunda

Instrumen Gesek berjumlah 3 buah, bentuknya mirip satu sama yang lainnya, hanya ukurannya yang berbeda.

Kongahyan instrumen gesek yang paling kecil
Tehyan: berukuran sedang
Sukong: berkuran yang paling besar

Gendang berjumlah 2 buah, satu besar & yang satu kecil

Basing **atau Suling** memiliki 6 lubang yang dimainkan secara horisontal

Juato bentuknya seperti terompet berlubang tujuh.

Alat musik ini sangat dianggap penting dalam ansambel Gambang Kromong. Instrumen ini dianggap bisa memberi warna kecinaan pada ansambel Gambang Kromong. Pada perkembangannya *Juato* sangat sulit untuk mendapatkannya, biasanya diganti dengan *Saxophone*

Di masyarakat Cina peranakan: Cina Benteng, Gambang Kromong ditampilkan untuk memeriahkan upacara pernikahan juga perayaan2 lainnya: menyambut hari raya Cina.
Pada perkembangannya, pertunjukan Gambang Kromong dipergunakan untuk mengiringi tari cokek & teater Lenong

Tari hiburan pribadi, dalam pertunjukannya penari & penyanyi wanita dalam Gambang Kromong mengundang penonton untuk menari bersama mereka

Perkembangannya, berbagai instrumen musik Barat, masuk di dalamnya: keyboard, saxophone, gitar eletrik, dsb. (Muhadjir, 1986: 106)

Alat Musik Gambang Kromong

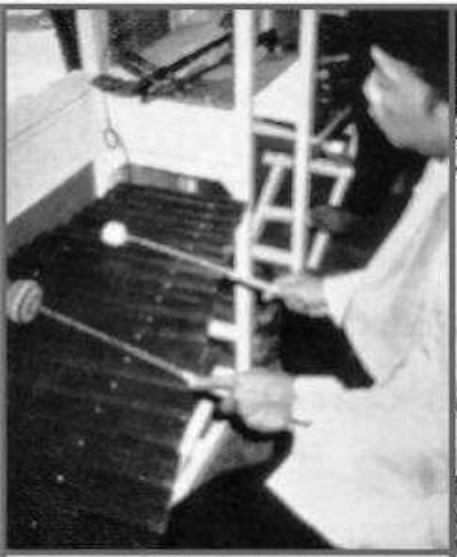

Gambang

Kromong

Kecrek

Kendang kemor

Sukong

Tehyan

Kongahyan

Gong

2. Barongsai

I Made Bandem & Fredrik Eugene de Boer memperkirakan bahwa *Barong Ket* sebagai binatang mitologi pelindung masyarakat Bali merupakan pertunjukan ritual yang mendapay pengaruh dar Cina. Topeng yang dipergunakan dalam pertunjukan Tari Singa Cina yang berasal dari Dinasti T'ang dari abad ke-7 samapi abad ke-10, mirip dengan topeng Barong Ket. (I Made Bandem, *et. al*., 1986: 106). Pertunjukan Barongsai pernah ada sebelum masa Orde Baru & kemudian berkembang semarak lagi pada masa Reformasi.

Di samping *Barong Ket* masih terdapat *Barong Bangkal* (Babi hutan), Barong Gajah, Barong Macan (harimau), Sang Hyang Bojong (kera), Sang Hyang Lelipi (ular), dsb, bahwa pertunjukan Barong & Shang Hyang merupakan kelanjutan dari upacara penyembahan kepada roh binatang totem.

Pengaruh Cina pada Barong Kent memang ada, tetapi sebatas pada hiasan-hiasannya saja yang penuh dengan serpihan kaca.

Pengaruh Cina terhadap Bali dicermati dari mata uang kepeng yang merupakan peninggalan mata uang dari masa lampau, ketika Bali & Cina terdapat jalinan perdagangan yang sangat akrab.

Masyarakat Bali yang sangat terbuak, kreatif, & adaptif, sampai sekarang masih memanfaatkan mata uang kepeng dengan tat nilai yang berbeda. Uang kepeng bukan untuk alat penukar, melainkan ditempatkan sebagai bahan keramat yang dipergunakan untuk membuat patung-patung suci untuk keperluan upacara agama Hindu Dharma (Soedarsono, 1990: 35-38).

Pengaruh Cina terhadap Bali terdapat pada bentuknya

Tari Baris:
Warna Cina terdapat pada busana tari Baris, tingkah gerak, & musik iringannya

Tari ini berfungsi sebagi sarana penyambutan kepada para Dewa yang dihadirkan pada upacara odalan atau piodalan

Pertunjukan barongsai menampilkan binatang mitologi Cina berkaki empat ini, banyak ditampilkan di kota besar yang banyak dihuni oleh komunitas Cina.

Semarang merupakan salah satu Kota besar yang banyak kedatangan para pedagang dari Cina. Hubungan antara pulau Jawa dengan benua Cina berkembang baik pada abad ke-15. di bawah pimpinan Ceng Ho yang melemparkan sauhnya ke pulau Jawa, tepatnya di pelabuhan Semarang. Usaha dagangnya sampai ke Surabaya, Tuban, Gresik, Jayakarta, dll (Hidayat, 1984: 74).

Barongsai mengalami perkembangan cukup lama, yang aslinya dipertunjukkan bersama dengan Liong Samsi untuk menyambut perayaan tahun baru Imlek atau *Sin Cia* (bahagia)

Pertama kali ditampilkan oleh seorang pedagang Cina bernama Sampoo Tay Jien, bercokol di Semarang seperempat pertama abad ke-15.

Pertunjukan Barongsai ditampilkan oleh **tiga Barongsai**, konon berkaitan dengan cerita Sam Kok, yaitu cerita tentang tiga kerajaan di Cina.

1. Barongsai *Liu Pie,* berwarna kuning dengan bulu tengkuk berwarna kuning
2. Barongsai *Kwan Kong* berwarna merah dengan bulu tengkuk berwarna hitam
3. Barongsai *Zhang Fei* hitam atau biru dengan bulu tengkuk berwarna hitam atau biru (Bintang Hanggoro Putra, 2002: 19-23)

Pengaruh Cina juga pernah masuk ke istana-istana Jawa, namun hanya terbatas pada cerita yang menjadi tema dari sebuah tari atau dramatari

Tari Menak

Diciptakan oleh Sultan Hamengkubuwono IX

Dewi Adhaninggar

Tokoh dari negeri *Tartaripura* (Mongol) yang menggunakan busana & riasan dengan citra putri Cina.

1. Masa Prasejaah
2. Masa pengaruh Hindu
3. Masa pengaruh Islam
4. Masa pengaruh Cina
5. Masa pengaruh Barat
6. Masa Kemerdekaan
7. Masa OrdeBaru & Globalisasi

Ditandai dengan datangnya para pedagang dari Portugis, disusul Belanda, pada akhir abad ke 16.

Pengaruh itu terdapat di kota-kota besar dan istana-istana kerajaan dengan sentuhan budaya lokal.

Pengaruh Barat musik sangat menonjol. Tangga nada diatonis berasal dari Barat. Tidak hanya menghadirkan perpaduan antara musik Timur dan musik Barat, justru tangga nada inilah yang mendasari terciptanya musik Nasional Indonesia.

1. **Musik Nasional**

Awal pembentukan musik Nasional ketika para pemuda Indonesia melakukan gerakan membebaskan dari kaum penjajah Belanda. Tahun 1920-an, menciptakan musik non etnis. Sistem tangga slendro/pelog atau sistem tangga nada etnis lainnya dihindari, sehingga menggunakan tangga nada musik Barat (tangga nada diatonis), yaitu Indonesia Raya. Lagu-lagu seperti seriosa, keroncong, dangdut yang menggunakan sistem tangga nada diatonis, bisa ditempatkan sebagai musik Nasional.

Perpaduan musik kolonial dari masa Protugis & Belanda dengan musik daerah. Musik keroncong terbagi: keroncong tempo dulu (1880-1920), keroncong abadi (1920-1960), & keroncong modern (1960-sekarang).

Pada perkembangannya, musik keroncong ini dimasukkan berbagai unsur nusantara. Alat-alat musik yang dipergunakan dalam pertunjukan seni musik keroncong, seperti: ukelele, gitar, biola, seruling, contrabass, & satu set gamelan.

Di istana-istana Jawa Tengah (termasuk DIY), alat musik Barat masuk pada ansambel gamelan. Beberapa komposisi gending atau lagu yang mengiringi Yogjakarta, digunakan untuk mengiringi tari-tarian di istana di Surakarta maupun di istana Yogyakarta.

Tari Bedaya Sang Amurwabumi diiringi dengan perpaduan instrumen Orkestra Barat dengan gamelan Jawa. Foto diambil saat penganugerahan Doktor Honoris Causa bidang Seni Pertunjukan bagi Sultan Hamengku Buwana X dalam Sidang Senat Terbuka ISI Yogyakarta tanggal 27 Desember 2011 di Concert Hall ISI Yogyakarta. (Sumber: dokumentasi Kardi Laksono)

Terompet, genderang, trombon, klarinet merupakan alat musik yang digunakan untuk mengiringi gerak *kapang-kapang* maju & *kapang-kapang* mundur meninggalkan pentas dari tari putri Bedhaya dan tari Serimpi yang dimainkan bersamaan dengan ansambel gamelan

Instrument musik dari Barat

Bagi orang Jawa perpaduan antara beberapa musik Barat dengan ansambel gamelan terkesan sangat anggun & anggun.

Gerak *kapang-kapang* maju & *kapang-kapang* mundur meniggalkan pentas dari tari putri Bedhaya dan tari Serimpi yang diiringi dengan instrumen musik Barat, seperti: terompet, genderang, trombon, & klarinet, dimainkan bersamaan dengan ansambel gamelan

Tari Lawung yang dibawakan oleh sejumlah penari laki-laki, musik iringannya menggunakan perpaduan ansambel gamelan & instumen-instrumen musik Barat, kecuali pada gerakan perang beradu *lawung & tombak*

2. Sandiwara

Pada masa pergerakan Nasional sejak abad ke 20, para pemuda Indonesia sangat bergairah menampilkan sebuah bentuk pertunjukan teater yang memiliki ciri nasional.

Kegiatan kesenian digeluti secara serius, yang menghadirkan pertunjukan non komersil, dikarenakan kegiatan ini bersifat sampingan, hadirnya tontonan tsb bernama " sandiwara amatir".

Sebelum keinginan para pemuda pergerakan nasional menampilkan teater yang berciri nasional atau Indonesia, sudah berkembang teater yang menggunakan bahasa Melayu.

Teater Bangsawan

Sebenarnya teater bangsawan bukan asli dari Indonesia,tetapi dari Pulau Penang, Malaysia.

Bentuk pertunjukan ini adalah sebuah rombongan teater yang datang dari India ke Pulau Penang sekitar tahun 1870-an dengan nama **Mendu**. Oleh karena istilah wayang pada saat itu sudah membudaya di nusantara (wayang Parsi) dengan bahasa Urdu yang penikmatnya terbatas. Sehingga rombongan tidak bertahan lama berkiprah di pulau Penang dan kembali ke India dengan meninggalkan peralatan pentas dan dibeli oleh pedagang Penang kaya yang bernama Mohammad (***mamak***) **Pushi**.

Mamak Pushi menghidupkan kembali wayang parsi dengan menggunakan bahasa Melayu.

Rombongan ini terkenal dengan nama *Pushi Indera Bangsawan of Penang*. Teater ini menggunakan bahasa Inggris.

Pulau Penang masih merupakan jajahan Inggris.

Kata “Bangsawan” yang dipergunakan untuk menamakan rombongan profesional, bukan dari warga bangsawan. tetapi grup ini sering diundang kalangan bangsawan, untuk meramaikan hajatan (Jakob, 1997: 102-103)

Teater Indera Bangsawan mendapat perhatian bagus, terutama di kalangan komunitas Melayu yang berada di Malaysia dan Sumatra.

Dikarenakan teater ini tidak terkait dengan religi atau adat satu kelompok etnis Malaysia atau Sumatra

Teater Bangsawan

Mengutamakan penyajian estetis yang bisa menghibur penikmat.

Dikatakan sebagai awal kelahiran teater Profesional di Hindia Belanda (Indonesia).

Rombongan dirikan pada tahun1 885, sepuluh tahun sebelum Gan Kam berhasil memboyong wayang wong Mangkunegaran Surakarta yang dikemas menjadi wayang wong panggung atau wayang wong profesional

Wayang Wong (wayang orang) gaya Surakarta

Wayang Wong (wayang orang) gaya Yogyakarta

Musik Tanjidor

Pada musik Tanjidor terdapat beberapa alat musik yang dimainkan. Alat musik tersebut yakni alat musik tiup dan ditabuh/pukul. Alat musik tiup tersebut yaitu **klarinet, piston, trombon, saksofon**, **dan terompet**.

Pertunjukan musik Tanjidor merupakan hasil perkawinan antara lagu Betawi asli (kromongan), laras Mandalungan, lagu zaman Belanda yang merupakan lagu mars (mares Merin, dari kata Marine, mares Duelmus, dari kata Wilhelmus) & walsa (lagu musik dansa) serta lagu Melayu modern yang dikenal sebagai irama dangdut.

1. Masa Prasejaah
2. Masa pengaruh Hindu
3. Masa pengaruh Islam
4. Masa pengaruh Cina
5. Masa pengaruh Barat
6. Masa Kemerdekaan
7. Masa OrdeBaru & Globalisasi

Sebelum kemerdekaaan seni pertunjukan sentra perkembangan seni pertunjukan sangat baik di istana-istana

Sejak Indonesia merdeka **tahun 1945**, seni pertunjukan Indonesia memiliki peluang untuk terus berkembang dengan baik

Dikatakan bahwa seni pertunjukan istana kehilangan pelindung (*maecenas*)

Sejak pergerakan Nasional terjadi upaya mengeluarkan seni istana dari tembok kraton, agar dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat.

Misal: **Tahun 1918** perkumpulan kesenian (*Krida Beksa Wirama*) Yogyakarta dipimpin oleh Pangeran Suryodiningrat dan Pangeran Tejokusumo (Putra Sultan Hamengkubuwono ke VII). Masa pergerakan Nasional, Sultan me-nyadari di lingkungan pemuda-pemudi Jawa dimotori oleh organisasi bernama Jong Java --sudah saatnya untuk meniadakan jurang pemisah antara seni pertunjukan istana dengan seni pertunjukan rakyat--. Artinya, seni istana sudah saatnya bisa dinikmati oleh semua lapisan masyarakat.

Ada subsidi sejumlah uang & bantuan guru-guru tari dan karawitan dari kraton Yogyakarta

Sultan sendiri yang menjadi pelindung dari organisasi kesenian tsb.

Masa sebelum kemerdekaan seni pertunjukan di wilayah-wilayah di luar istana masih berkiblat pada seni istana seperti yang terjadi pada Jawa Tengah

Masa setelah kemerdekaan seni pertunjukan berupaya untuk memperkokoh jati diri atau gaya mereka sendiri untuk identitas sendiri.

Pengokohan jati diri atau identitas diri ini bukan terjadi pada seni pertunjukan, tetapi pada makanan, busana, bahasa, dll.

Munculnya karya-karya baru

Musik

Lahirnya karya-karya baru seperti Lagu Perjuangan

Masa Revolusi Kemerdekaan Indonesia, komponis pejuang Indonesia ikut dalam perjuangan kemerdekaan dengan menciptakan komposisi lagu yang disebut lagu perjuangan.

Lagu-lagu perjuangan dapat membangkitkan semangat juang untuk membela tanah air.

Ciri-Ciri lagu perjuangan:

- Kebanyakan diciptakan pada masa perjuangan sekitar tahun 1945 – 1950
- Syair lagu biasanya dapat membangkitkan semangat perjuangan.

Bentuk komposisi lagu perjuangan ada dua macam:

1. Lagu perjuangan dengan semangat berkobar (bentuk Mars)
2. Lagu-lagu yang menyentuh perasaan (bentuk Hymne).

Maju tak Gentar
Cipt. Cornel Simanjuntak
Hallo-hallo Bandung,
Cipt. Ismail Marzuki
Berkibarlah Benderaku
Cipt. Bintang Sudibyo
Hari Merdeka, Cipt. H. Mutahar
Dari Barat Sampai Ketimur
Cipt. R. Sunaryo.

Bagimu Negri, Cipt. Kusbini
Tanah Tumpah Darahku,
Cipt. Cornel Simanjuntak
Satu Nusa Satu Bangsa, Cipt. L. Manik,
Mengheningkan Cipta, Cipt. T. Prawit

Bali:

Peristiwa besar perkembangan seni pertunjukan pada tahun 1920-an. Dikenalkan dari di Bali Utara & Bali Selatan dengan ' Gong Kebyar' (gamelan yang bertempo cepat serta memiliki dinamika yang sangat kaya) & lahirnya sebuah gaya *kekebyaran*. Pada tahun 1940-an-1980-an, Bali hadir sebuah zaman baru dalam bidang seni pertunjukan yang disebut 'Zaman Kekebyaran' (*The Age of Kekebyaran*).

Bagi pakar budaya dari luar yaitu **Mantle Hood**: pulau Bali sangat kaya akan seni & pulau Dewata dijuluki sebagai *Paradise in the world of art* atau 'surga dalam dunia seni'

Bali merupakan gudang perkembangan seni pertunjukan mengalami perkembangan agak lain. Sebelum masa pergerakan Nasional Bali Utara & Bali Selatan saling mencemoohkan, pada masa pergerakan Nasional, terjadi keakraban antara keduanya.

Colin McPhee dalam bukunya yang berjudul *Music in Bali: A Study in Form and Instrumental Organization in Balinese Orchestral Music*

Menyindir sikap dari kedua masyarakat yang beragama sama yaitu Hindu & mendiami pulau yang sama yaitu Bali sangat tajam. Orang Bali Utara mengatakan, bila mendengarkan gamelan Bali Selatan, rasanya seperti mengantuk. Sebaliknya Bali Selatan berkomentar, mendengar gamelan gamelan Bali Utara ibarat mendengar keramaian di pasar.

Jawa Barat:

Jawa Barat sudah cukup lama terkenal sebagai gudang perkembangan tari yang berfungsi sebagai hiburan pribadi.
Misal:
Ketuk tilu, Ronggeng gunung, dsb.

Menghadirkan ronggeng sebagai penari wanita ini, dahulunya mendapat predikat tidak enak didengar. TS Raffles dalam bukunya 'The History of Java' menyebut para penari Ronggeng tak ubahnya sebagai pelacur (tidak terhormat), sehingga saat itu para gadis Sunda dilarang orang tua untuk belajar menari.

Hal ini berubah saat Indonesia Merdeka

Hadirnya penari serba bisa R. Tjetje Somantri, mengubah peta perkembangan seni tari di wilayah ini.

Koreografer
DIY : Bagong Kusudiardjo
Bali : I Nyoman Mario

Tahun 1950-1960
Merupakan masa kejayaan panggung-panggung hiburan, seprti: kethoprak, wayang wong, & sandiwara

Pada perkembangannya sekarang, karyanya dialui di masyarakat sebagai karya-karya yang memenuhi syarat keindahan serta rasa Sunda yang dianggap baku, akhirnya karya-karya tsb sebagai karya klasik oleh pemerhati Tari Sunda.

Dengan leluasa menumpahkan kreativitasnya dalam berbagai bentuk karya tari

Banyak karya tari gaya Sunda yang dilahirkannya & yang sampai kini menjadi khasanah Tari Sunda

Jawa Tengah: penerangan, pencerahan, atau pembebasan pemikiran rakyat

Wayang Suluh dimulai tahun 1920, jauh sebelum proklamasi kemerdekaan dikumandangkan.
Berawal dari kreatifitas R.M. Soetarto Hardjowahono dari Surakarta, yang membuat wayang kulit untuk mengisahkan kehidupan keseharian pada masanya.
Pertunjukan wayang ini berpijak pada realita, oleh sebab itu kreasinya disebut sebagai **wayang sandiwara**.

Tujuan perjuangan kemerdekaan
Sebagai media 'syiar' perjuangan dalam waktu yang relatif singkat

Dipertunjukkan pada 10 Maret 1947 di Gedung Balai Rakyat Madiun, Jawa Timur, yang dihadiri oleh perwakilan partai dan wakil Kementerian Penerangan Yogyakarta.

Wayang tetap dibuat dari kulit tetapi bentuknya merepresentasikan figur manusia, terutama tokoh-tokoh yang terlibat dalam perjuangan melawan penjajah, seperti buruh, petani, pemuda, guru, santri, pedagang, para pemimpin pergerakan rakyat Indonesia (Pangeran Diponegoro, Bung Karno, Bung Hatta, Amir Sjarifuddin, Syahrir, Agus Salim, Mangunsarkoro, Sam Ratu Langi, Wolter Monginsidi, dan lain-lain), tokoh bangsa Belanda yang merupakan musuh Indonesia (Van Mook, Van der Plash, Jenderal Spoor), tentara Belanda dan Gurka, serta orang-orang asing yang menjadi mediator persoalan kemerdekaan (wakil Perserikatan Bangsa-Bangsa).

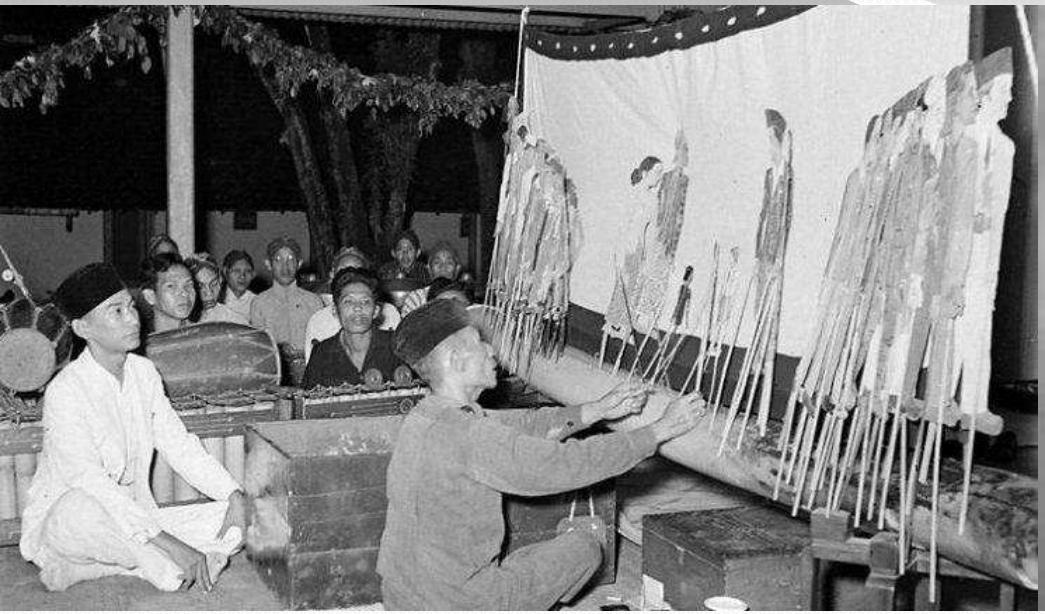

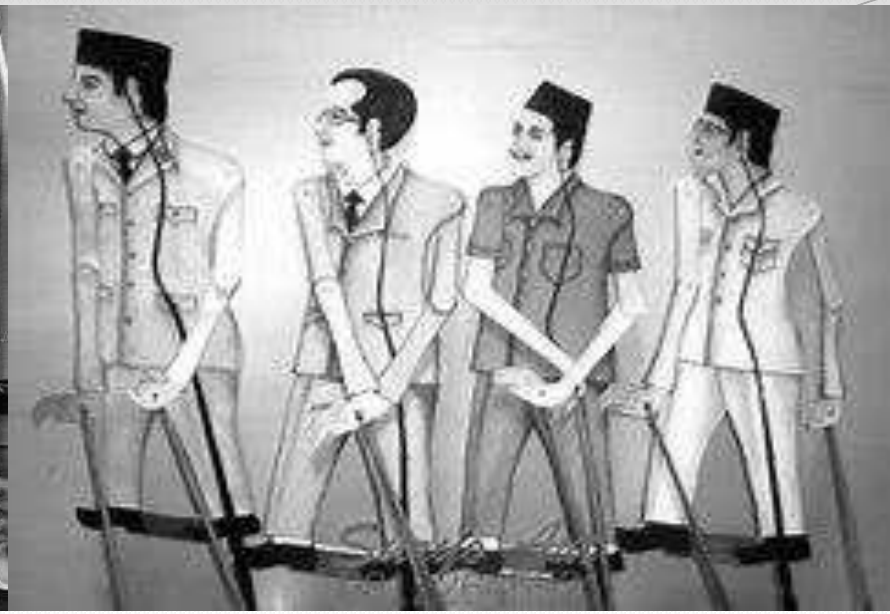

Lakon pertunjukan saat pertunjukan wayang suluh adalah cerita perjuangan merebut kemerdekaan dari tangan penjajah, hingga berbagai peristiwa di era pergerakan dalam mempertahankan kedaulatan Indonesia sebagai negara merdeka.

Lakon-lakon yang sering dipentaskan seperti: Sumpah Pemuda, Proklamasi Kemerdekaan, Perang Surabaya 10 Nopember, Sang Merah Putih, Perjanjian Linggarjati, dan Perjanjian Renville.

Pertunjukan juga diiringi musik gamelan yang sangat digemari masyarakat masa itu tetapi syairnya berbeda, yaitu berupa lagu-lagu perjuangan untuk menggugah semangat nasionalisme seperti Mars Pemuda dan Sorak-sorak Bergembira, serta lagu populer lainnya di masa itu antara lain Selabintana dan Pasir Putih.

1. Masa Prasejaah
2. Masa pengaruh Hindu
3. Masa pengaruh Islam
4. Masa pengaruh Cina
5. Masa pengaruh Barat
6. Masa Kemerdekaan
7. Masa OrdeBaru & Globalisasi

Karya-karya yang dihasilkan mengarah pada bentuk kritik yang ditujukan pada Pemerintah.

Masa Jenderal Soeharto → Perubahan orde lama menuju Orde Baru

Perubahan kehidupan tata politik tidak membawa perubahan yang didambakan para seniman

Menurut pengamatan **M.C. Ricklesfs:** lama-kelaman mirip dengan pemerintahan masa kolonial Belanda. Pemerintah bukannya memobilisasai penduduk, tetapi justru mengontrolnya.

Bahkan yang dicapai pada masa Orde Baru juga jauh berada di atas pencapaian masa Kolonial, terutama dalam bidang pendidikan, kesehatan, & kesejahteraan. **Tahun 1973** adanya perubahan dengan adanya negara-negara non-komunis berbondong-bondong menawarkan bantuan kepada Indonesia.

1980

Stabilitas Ekonomi tercapai juga politik

Keluarga Presiden berserta kawan2nya mulai ingin mengenyam kekayaan tanpa kerja keras.

Korupsi & manipulasi terjadi di mana-mana. Jumlah konglomerat semakin banyak apalagi yang dekat dengan Presiden

Ricklesfs, (1974: 272-279)

Keadaan demikian mengundang kritik di kalangan insan pertunjukan & yang paling vokal adalah seniman-seniman di bidang teater serta pembaca puisi

Berbagai lakon ditujukan untuk mengkritik Pemerintah. Sehingga mengakibatkan banyak terjadi sensor yang yang sangat ketat, hinga kritik-kritik terhadap Pemerintah selalu dibungkam

Konon, perusahan minyak & gas bumi (pertamina) yang didirikan tanun1968 yang dipimpin Ir. Ibnu Sutowo, merupakan sarang korupsi terbesar di Indonesia.

Buku **Ricklesfs** yang terbit tahun 1981 berjudul ***A History of Modern Indonesia C. 1300 to the Present*** dilarang masuk ke Indonesia.

Hal ini disebabkan, di antara isi buku tsb tersurat bahwa Ibu Tien berdasarkan desas-desus mendapat julukan sebagai sebagai salah satu kuruptor yang paling terkemuka

(Ricklesfs, 1974: 276)

Kebebasan Semu

Gagalnya pemberontakan PKI, masa Orde Baru yang lahir di Nusantara memberi harapan cerah.

Para seniman dengan bebasnya mengekspresikan karya-karya yang menampilkan tema-tema serta gaya ungkap sesuai dengan gejolak nurani mereka.

Selain itu, berbagai alat rekam media canggih juga sangat mewarnai perkembangan seni pertunjukan, seperti: televisi, *compact disc* (CD), *video compact dist* (VCD), antena parabola.

Di masa ini, memungkinkan bangsa Indonesia menikmati berbagai bentuk pertunjukan, baik yang disajikan secara langsung maupun yang ditayangkan lewat media rekam canggih.

Masa Orde Baru, korupsi makin bertambah merebak di mana-mana. Akibatnya pertunjukan-pertunjukan yang cenderung mengkritik keadaan yang timpang tsb, selalu 'dibungkam'.

Kritik-kritik akhirnya dilakukan secara terselubung. Contoh kritik yang dilakukan oleh para mhs Teater ASTI di Bandung (ISBI) berhasil diungkap oleh Joergan Hellman dalam Disertasinya yang berjudul "**Longser antar Pulau: Indonesian Cultural Politics and the Revitalisation of Tradisional Theatre**". Lakon-lakon yang yang ditampilkan berbau kritik kepada Pemerintah, tetapi dilontarkan secara terselubung.

Longser Antar Pulau (LAP) merupakan kelompok mhs Jurusan Teater, yang anggotanya terdiri dari beberapa mhs yang berasal dari berbagai etnis.

Sebuah genre pertunjukan rakyat yang dahulu sangat digemari oleh masyarakat Sunda di pedesaan, yang konon muncul di wilayah Priangan sejak tahun 1915.
Pertunjukan ini perpadua antara drama, tari, lawak, & nyanyi dengan menggunakan bahasa Sunda.

LAP pertunjukannya menggunakan bahasa Indonesia, agar genre yang sudah hampir punah bisa dihidupkan kembali & bisa dinikmati oleh masyarakat penonton yang lebih luas.

Hellman mengamati, bahwa lakon-lakon yang dipertunjukkan oleh LAP mengandung muatan kritik kepada Pemerintah yang korup serta hukuman yang tidak memiliki kekuatan. Agar lebih gampang menghindar dari sensor, penampilannya selalu tetap mengikuti tradisi pertunjukan Longser Tradisional, yaitu **tanpa Naskah**.

Hal ini mampu menjadi wacana untuk melontarkan berbagai keluhan & kritik terhadap Pemerintah serta keadaan masyarakat yang sedang mengalami ‘anomi’ atau kebingungan.

1. Masa Prasejaah
2. Masa pengaruh Hindu
3. Masa pengaruh Islam
4. Masa pengaruh Cina
5. Masa pengaruh Barat
6. Masa Kemerdekaan
7. Masa OrdeBaru &

Globalisasi

Suatu keadaan ketika dunia merupakan satu kesatuan; negara yang satu dengan negara yang lain diibaratkan tanpa batas. Era ini masing-masing negara atau wilayah di dunia ini yang letaknya berjauhan dapat berhubungan langsung, melalui **telekomunikasi** canggih

Dengan menggunakan media tsb, suatu negara dapat disaksikan di beberapa tempat & waktu yang bersamaan.

Hal ini mengakibatkan adanya tukar menukar informasi, barang & kebudayaan dengan cepat.

Proses ini terjadi melalui 5 cara:

1. *Etnoscape*
2. *Mediascape*
3. *Teknoscape*
4. *Finanscape*
5. *Ideoscape*

Globalisasi melalui orang, misalnya: turis, orang buangan, imigran, & pekerja asing.

Proses globalisasi melalui peralatan atau media canggih (komputer, media elektronik, & media massa lainnya (surat kabar).

Proses globalissai melalui mesin dan hasil produksi multinasional

Korporasi Nasional & institusi pemerintah

Proses ini terjadi melalui 5 cara:

1. *Etnoscape*
2. *Mediascape*
3. *Teknoscape*
4. *Finanscape*
5. *Ideoscape*

Proses globalissai melalui pasar-pasar uang, spekulasi finansial, dan distribusi barang-barang

Proses globalissai dengan sarana konsep-konsep atau ideologi Barat, Misalnya: kebebasan, hak asasi manusia, kekuasaan, dan demokrasi.

Ciri Kebudayaan global dapat dirumuskan melalui Paradigma Kebudayaan.

Menurut **Leo Kleden** Paradigma Kebudayaan terbagi menjadi 3

1. Masyarakat kebudayaan pramodern
2. Masyarakat kebudayaan modern
3. Masyarakat kebudayaan post modern

Beranggapan bahwa kosmos atau dunia ini merupakan tatanan yang teratur, tiap benda atau mahkluk mempunyai arti dan nilai masing-masing yang merupakan satu kesatuan yang harmoni & mendasari konsep tentang sesuatu yang indah dan baik secara ontologis

Kosmos ini dianggapnya sakral melalui Wahyu & dirayakan dengan upacara agama. Mereka menganggap waktu merupakan siklus musim & ritual.

Mereka merasa dalam berada dalam lingkaran sakral itu & kehadirannya selalu dalam keharmonisan serta menolak penonjolan diri/**'Pribadi'**, karena individu mempunyai peranan tertentu dalam organisma yang tidak dapat dibandingkan satu dengan yang lain. Demikian halnya dengan Kesenian

Kesenian adalah milik bersama, bukan merupakan eksresi pribadi

Menurut **Leo Kleden** Paradigma Kebudayaan terbagi menjadi 3

1. Masyarakat kebudayaan pramodern
2. Masyarakat kebudayaan modern
3. Masyarakat kebudayaan post modern

Pada masyarakat modern premis itu berubah menjadi '**aku**' (**subyek**), kehadirannya dibimbing oleh akal, tingkah lakunya dihayati menurut semboyan.

Dunia ini bukan lagi sakral, akan tetapi kosmos **sekuler**, menjadi obyek yang melahirkan ilmu & teknologi, sementara waktu dianggapnya berjalan linier, bukan siklus lagi.

Perwujuan pribadi di dunia ini harus menemukan sesuatu & terealisasi lewat keunikan (individualitas) yang dibimbing oleh rasio universal untuk kemajuan terus menerus demi kesempurnaan & kebahagiaan pribadi. Kehadiran masyarakat dalam hal ini adalah '**Sekunder**'(demi kepentingan individu & hubungan aku & engkau bersifat fungsional. Keberadaan kesenian pada fase ini juga berubah.

Kesenian yang tadinya bersifat fungsional menjadi eksresi pribadi yang bersifat original, otentik, & otonom.

Menurut **Leo Kleden** Paradigma Kebudayaan terbagi menjadi 3

1. Masyarakat kebudayaan pramodern
2. Masyarakat kebudayaan modern
3. Masyarakat kebudayaan post modern

Masyarakat post modern menyatakan bahwa keberadaan individu di dunia ini bersama yang lain untuk mengelola dunia yang ditandai melalui dialektika

Dunia dianggap sebagai lingkup hidup yang komplek dengan nilai dan arti. Sementara waktu menurutnya mendapat arti jamak dan relatif berdasarkan penghayatan dan eksistensinya.

Masyarakatnya menghargai pluralisme dan menyadari bahwa kebudayaan itu unik dan mempunyai kebersamaan yang dialeknya dihubungkan dengan pluralisme yang ditemukan melalui penafsiran kembali simbol-simbol jaman purba secara kritis untuk menemukan makna baru atau aktual sambil menciptakan simbol dan mitos baru.

Kehadiran sesuatu selalu terkait dengan teks yang lain dan hanya dapat dipahami dalam pemahaman inter teks.

Sebuah karya termasuk di dalamnya **seni**, dicipta dengan referensi dengan karya yang lain dan dilakukan sebagai warisan dan proses penciptaan baru.

Mereka beraggapan bahwa warisan tanpa penciptaan baru akan mati dan penciptaan baru tanpa warisan adalah mustahil (Budi Raharja, 2001: 24-27).

Soerdarsono (2002: 112) menyatakan bahwa hadirnya era globalisasi, para seniman memiliki kebebasan untuk menampilkan gaya yang mereka inginkan.

Akibatnya, arus perkembangan seni yang lazim disebut **Multikulturalisme** atau **Pluralisme** yang menghargai karya seni dengan gaya apapun dari negara manapun.

Dalam seni pertunjukan, setiap kelompok etnis di Indonesia ingin menampilkan jati diri mereka

Misal: TMII sebagai representasi dari jati diri kelompok etnis di Indonesia, baik dalam bentuk arsitektur rumah adat maupun seni pertunjukannya

Di masa era Globalisasi banyak masyarakat yang masih dalam keadaan masa transisi

Transisi dari pola kehidupan yang agraris ke pola kehidupan masyarakat industrial yang modern

Hal ini mengakibatkan sebagian besar masyarakat dalam keadaan anomi atau terombang-ambing. Pelariannya adalah hal-hal yang ritual & supernatural.

Ditemukan daerah-daerah yang kehidupan religi & adatnya melibatkan berbagai kegiatan seni ritual, bahkan ada masyarakat banyak berkembang ritualisasi yang berlebihan.

Contoh: masyarakat Jawa ingin membebaskan manusia yang kurang menguntungkan kehadirannya di dunia ini dengan upacara *ruwatan*

Upacara *ruwatan* diselenggarakan dengan menyajikan pertunjukan wayang kulit ritual dengan lakon *Murwakala*.

Dipertunjukkan di tahun baru Jawa, hari jadi suatu wilayah, dsb.

Pertunjukan ritual *Seren Taun*, menyajikan sistem upacara yang di dalamnya terdapat aspek gagasan, aspek kebahasaan, aspek prilaku, dan aspek peralatan. Aspek-aspek ini saling berkaitan satu-sama lain, dimaknai sebagai komunikasi ritual (suci) yang meliputi tindakan sakral, mantra sakral, dan pergelaran sakral.

Salah satu upacara adat masyarakat Sunda yang dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur setelah panen padi pada setiap tahun tanggal 22 Bulan Rayagung

Sosiolog **Selo Soemarjan** menjelaskan Ritualisasi yang terjadi di lingkungan masyarakat yang sedang mengalami keadaan 'anomi' wajar-wajar saja, karena mengharapkan ketentraman dalam hidup mereka

Tari Pwah Aci sebagai bentuk penghomatan terhadap Pwah Aci Sahyang Asri (Dewi Sri) yang telah memberikan kesuburan dan berkah yang melimpah bagi petani

Tari Buyung, salah satu tari yang dimainkan dalam rangkaian upacara adat Seren Taun

652 Bahasa
1.340 Suku

KERAGAMAN BENTUK SENI PERTUNJUKAN INDONESIA

Bentuk seni pertunjukan di luar Jawa

Bentuk seni pertunjukan di Bali

Kesenian tidak hanya digunakan sebagai hiburan, melainkan sebagai sarana dan pelengkap peristiwa-peristiwa ritual yang bersifat keagamaan, kebersamaan suatu komunitas, dan penunjang faktor ekonomi bagi sebagian masyarakatnya.

Pertunjukannya merupakan ungkapan pengabdian yang tinggi nilainya untuk menghormati bhatara-bhatara sebagai manifestasi Ida Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Kuasa

salah satu jalan menuju Hyang Widhi dengan memuja-Nya & pelayanan tampa pamrih

Pemujaan

Pada upacara ini, masyarakat Bali sangat giat *ngaturang ayah* dengan mengadakan pertunjukan tari & karawitan, membuat *jejahitan* (perlengkapan upacara dari daun lontar, janur atau enau), membuat *ulon* (dekorasi) dari kain yang dipoles perada, *lawar* atau sate *tungguh* (atribut utama dalam upacara keagamaan)

Membuat berbagai seni kerajinan yang berkaitan dengan upacara keagamaan adalah ungkapan *bhakti marga* dan *karma marga untuk* mencapai kesatuan dengan Hyang Widhi Wasa

Kesenian baik tari dan gamelan apapun jenis & bentuknya sarat akan aspek-aspek ide (gagasan) dan adanya dorongan kuat dari agama Hindu (Hindu Dharma).

Pertunjukan musik gamelan & tari selalu digunakan untuk sarana upacara

Gamelan hidup dengan subur karena dimantapkan dan dipelihara melalui dukungan sistem sosial yang berintikan lembaga-lembaga tradisional, seperti *desa adat*, *banjar*, dan berbagai jenis *sekaa* (organisasi profesi) (I Gede Arya Sugiartha, 2008: 1-2).

1. **Gamelan *gender wayang*** untuk mengiringi upacara *manusia yadnya* (potong gigi) Gamelan ini hanya sepasang *gender* untuk mengiringi upacara tsb.

2. **Gamelan *Gambang* & gamelan *angklung*** untuk mengiringi upacara *Pitra Yadnya* (*Ngaben*). Iringan gamelan dimulai dari rumah duka sampai tempat pemakaman.

3. **Gamelan *Baleganjur*** biasanya digunakan untuk mengiringi upacara, seperti: *Melasti*, *Ngaben*, *Mapeed*, *Ogoh-ogoh*, dll.

4. **Gamelan *Gong Kebyar*** sangat populer pada kehidupan masyarakat Bali. Selain sebagai sarana hiburan, gamelan yang tergolong baru ini juga bisa digunakan dalam mengiringi prosesi upacara *Dewa Yadnya*.
Misal: Upacara *piodalan* (*odalan*) penyembahan Dewa yang diistanakan di Pura

Gamelan *Gong Kebyar* juga digunakan untuk mengiringi tari-tari wali, seperti: tari *Topeng*, tari *Baris Gede*, tari *Rejang Dewa* dsb.

1. Tari *Rejang Dewa* yang difungsikan untuk menyambut kedatangan & menghibur para Dewa turun ke bumi

2. Tari Topeng difungsikan selain hiburan juga untuk ritual, seperti upacar *tolak bala* atau minta hujan

Tari Topeng Bali sebuah **tradisi yang kental dengan nuansa ritual magis**, umumnya yang ditampilkan di tengah masyarakat adalah seni yang disakralkan. Tuah dari topeng yang merepresentasikan dewa-dewa dipercaya mampu menganugrahkan ketenteraman dan keselamatan.

Berdasarkan pada strata sosial dari lakon yang ditampilkan, topeng dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis. Jenis-jenis topeng, antara lain **topeng keras (sosok petarung), topeng tua (sosok sesepuh), topeng bondres (rakyat biasa), dan topeng ratu (kalangan bangsawan).**

3. Tari Baris Gede merupakan tari sakral yang dipentaskan di pura-pura, yang menggambarkan *Widiadara* (pengawal) yang mengiringi para dewa atau menyambut kedatangan para dewa

Dibia menyatakan senjata dipakai dalam tari Baris Gede beragam, seperti: tombak, cakra atau *tamiang* (tameng). Tari Baris Gede yang juga diartikan sebagai tarian prajurit perang.

KERAGAMAN BENTUK SENI PERTUNJUKAN INDONESIA

Bentuk seni pertunjukan di luar Jawa

Bentuk seni pertunjukan di Sumatra

Biasanya bentuk pertunjukannya bercirikan budaya Islam

Warna Islam dar wilayah satu bisa sangat berbeda dengan wilayah lainnya, dikarenakan masing-masing wilayah memiliki latar belakang perkembangan budaya yang berbeda.

Sumatra Barat

Kehidupan masyarakatnya yang sangat kuat agama Islamnya, juga oleh adat Minangkabau yang khas. Dahulunya Sumatra Barat pernah berdiri kerajaan Melayu-Hindu yang cukup kuat (seni & budaya Melayu pernah hidup subur). Dengan beragama Islam, makin lama menjauhi elemen-elemen budaya Melayu-Hindu. Mereka semakin menonjolkan ciri-ciri Islam & adanya yang khas. Khususnya pertunjukan tari banyak gerakan pencak & silat.

Tari Piring dalam perkembangan berfungsi untuk hburan

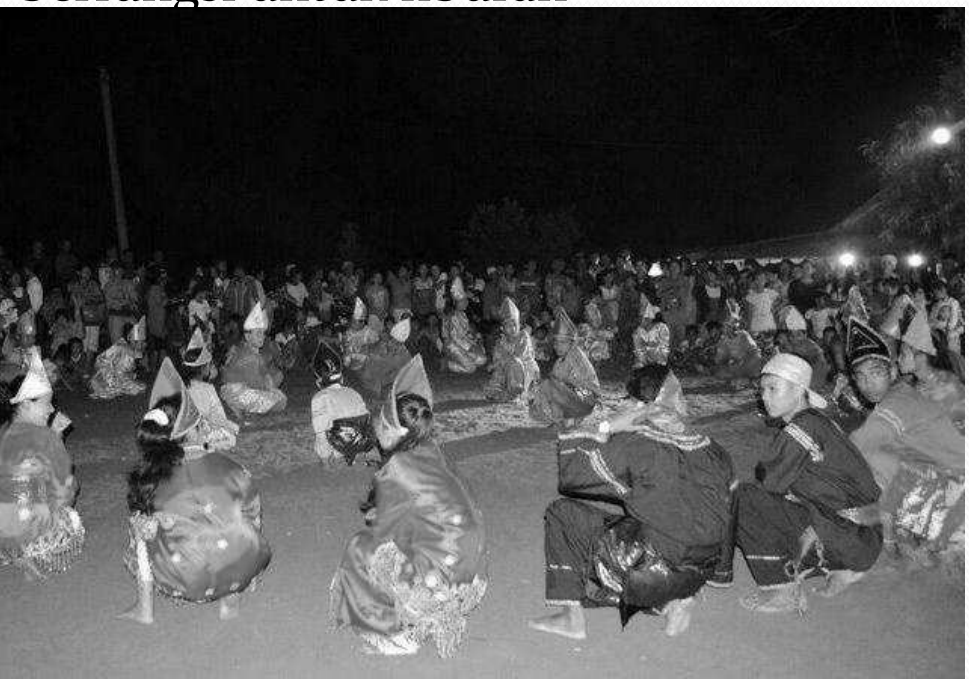

Randai: Pertunjukan teater yang berfungsi untuk hiburan. Pertunjukan ini gabungan dari seni peran, seni tari, seni musik, dan seni beladiri.
Randai biasanya dimainkan oleh beberapa orang (9 sampai 18 orang). Pemain Randai terdiri atas anak-anak dan orang dewasa. Pada zaman dahulu Randai tidak mempunyai anggota wanita. Untuk memerankan seorang wanita, salah seorang anggota Randai didandani mirip wanita. Pemeran wanita ini disebut *bujang gadih*. Sesuai dengan perkembangan zaman, sudah banyak kelompok Randai yang memiliki anggota wanita.

Bakaba seni pertunjukan bertutur (cerita secara lisan). ***Kaba*** adalah sesuatu yang datang dari langit, petunjuk-petunjuk, pesan-pesan. Teksnya bersumber dari cerita (*Kaba*). ***Teks*** nya tentang sejarah, nilai-nilai adat, ajaran-ajaran agama, dsb. Nilai-nilai yang terkandung dalam *Kaba* selalu ditampilkan pada berbagai konteksnya agar tetap hidup di tengah-tengah masyarakat pendukungnya. Inilah yang menyebabkan banyaknya bentuk dan ragam cara penyampaian *Kaba* tersebut. *Kaba* kadang disampaikan dalam pertunjukan Randai, pertunjukan *Rebab* dan *Dendang*, pertunjukan *Saluang* dan *Dendang*, pertunjukan *Sijobang*, pertunjukanTari *Tupai Janjang*, dsb.

Alat musik yang mengiringi pertunjukan ***Bakaba*** diantaranya:

1. ***Rabab***

2. ***Adok*** (Gendang)

Saluang Dendang Pertunjukan bercerita yang disampaikan dalam bentuk nyanyian dengan iringan musik. Pertunjukan ini menggabungkan antara permainan alat musik *Saluang* dengan nyanyian yang disebut *Dendang*. Pertunjukan ini biasa diadakan pada malam hari di dalam dan di luar ruangan, namun ada juga pertunjukan ini pada siang hari. Isi cerita yang disampaikan kini, umumnya menyoroti perjuangan untuk keberhasilan dalam hidup. Pertunjukan *saluang dendang* disajikan oleh pemain *saluang* dan 2 hingga 3 *pendendang*. Pertunjukan ini diadakan dalam rangka upacara adat, khitanan, hari raya Islam, serta penggalangan dana.

Pertunjukan mengutamakan dendang atau nyanyian yang dilantunkan penyanyi dengan lirik-lirik berisikan pantun, petuah adat serta hikayat.

Dendang terbagi 3 bagian:

1. ***Dendang gembira***

Dendang gembira merupakan jenis lagu yang dinyanyikan dengan nada-nada mayor atau lebih bersifat luapan kegembiraan, bisa juga berisikan pantun jenaka dan sindirian. Dendang ini merupakan jenis dendang ritmis atau mempunyai ritme yang dapat diiringi dengan instrument tambahan seperti gendang dan tamborin. Dalam penyajiannya, dendang ini menuntut kreatifitas pendendang untuk menyusun pantun-pantun jenaka atau sindiran yang ditujukan kepada penonton yang hadir atas permintaan penonton yang lain

2. *Dendang Ratok*

Dendang ratok merupakan jenis lagu yang dinyanyikan dengan nada-nada minor (dalam ilmu musik barat). *Dendang* ini tidak ditemui ritme atau aksentuasi terpola. *Dendang ratok* berisikan petuah-petuah adat, hikayat, dan legenda yang ada di Minangkabau.

3. ***Dendang satagah tiang*.**

Dendang satangah tiang merupakan jenis dendang yang mempunyai dua bagian lagu dengan sistem yang berbeda, yakni ritmis dan non-ritmis. Dendang ini seperti penggabungan dari *dendang ratok* dan *dendang gembira*.

Rabab Dendang pertunjukan ini memadukan seni musik dan bercerita. Alat musik yang digunakan adalah rabab, alat musik gesek khas Minangkabau yang terbuat dari tempurung kelapa. Pertunjukan ini bercerita dengan nyanyian iringan musik. Penyanyi atau *tukang rabab* selalu laki-laki. *Tukang rabab* semuanya penduduk asli Pariaman. Mereka jarang menggelar pertunjukan di luar Pariaman karena tidak banyak permintaan di tempat lain. Ini disebabkan karena teks *Rabab* Pariaman sangat kental dengan dialek Pariaman.

Pertunjukan *Rabab Dendang* biasanya diadakan malam hari, setelah shalat isya dan berakhir tak lama sebelum shalat subuh (kira-kira pukul 21.00 sampai 05.00). Tempat pertunjukannya berupa tempat berkumpul di mana saja, baik di dalam ataupun di luar ruangan, terutama pada saat ada perayaan. *Rabab* Pariaman mengambil nuansa yang lebih duniawi dan tak boleh dimainkan di tempat keagamaan atau di tempat yang bersifat keagamaan.

Alat musik tradisional Sumatra Barat yang digunakan untuk menyajikan pertunjukan, baik pertunjukan tari, musik maupun teater

Gandang tabuik

Bansi

Saluang

Talempong

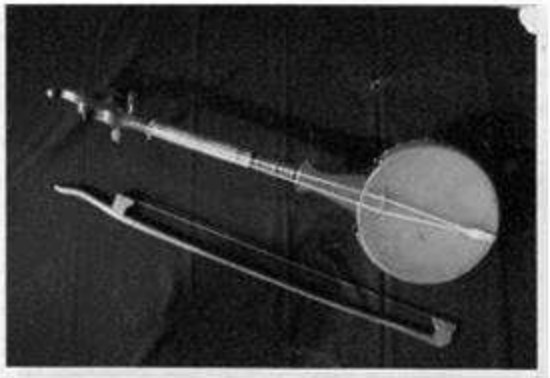

Rabab

Sarunai

Riau & Kepulauan Riau

Kesenian Riau & Kepulauan Riau dipandang sebagai spirit terhadap siklus kehidupan orang-orang Melayu. Hal ini terdapat pada unsur-unsur seni menjadi bagian dari tatanan kehidupan orang-orang Melayu. Unsur seni dapat ditemukan pada sistem religius (kepercayaan) ketuhanan. Sebagian besar wujudnya merupakan representasi dari kepercayaan tsb.

Tahun 664/45 Masehi & dan muncul pertama kali dalam catatan (buku tamu) kerajaan China.

Melayu juga diidentikan dengan Agama Islam. Yang disebut 'Orang Melayu' adalah orang yang **memeluk agama Islam**, **berbahasa Melayu** dan **beradat istiadat Melayu**; tidak ada orang Melayu yang tidak beragam Islam.

teater, tari, musik, nyanyian dan sastra

Karya sastra tertulis

1. Gurindam
2. Syair
3. Hikayat

Gurindam lama

Karya sastra lisan

1. Cerita rakyat
2. Dodoi
3. Koba
4. Pantun
5. Peribahasa
6. Seloka
7. Talibun
8. Karmina

Bentuk puisi Melayu lama yang terdiri dari dua baris kalimat dengan irama akhir yang sama, yang merupakan satu kesatuan yang utuh. Baris pertama berisikan semacam soal, masalah atau perjanjian dan baris kedua berisikan jawabannya atau akibat dari masalah atau perjanjian pada baris pertama tadi.

Pabila banyak mencela orang
Itulah tanda dirinya kurang

teater, tari, musik, nyanyian dan sastra

Karya sastra tertulis

1. Gurindam
2. Syair
3. Hikayat

Karya sastra lisan

1. Cerita rakyat
2. Dodoi
3. Koba
4. Pantun
5. Peribahasa
6. Seloka
7. Talibun
8. Karmina

Gurindam 12

Kumpulan gurindam yang dikarang oleh Raja Ali Haji dari Kepulauan Riau. Dinamakan Gurindam Dua Belas oleh karena berisi 12 pasal, antara lain: ibadah, kewajiban raja, kewajiban anak terhadap orang tua, tugas orang tua kepada anak, budi pekerti dan hidup bermasyarakat.

Syair berasal dari Arab.
Puisi atau karangan dalam bentuk terikat yang mementingkan irama sajak. Biasanya terdiri dari 4 baris, berirama aaaa, keempat baris tersebut mengandung arti atau maksud penyair (pada pantun, 2 baris terakhir yang mengandung maksud).
Contoh Syair Abdul Muluk :

Salah satu bentuk sastra prosa yang berisikan tentang kisah, cerita, dongeng maupun sejarah. Umumnya mengisahkan tentang kehebatan maupun kepahlawanan seseorang lengkap dengan keanehan, kesaktian serta mukjizat tokoh utama. Salah satu hikayat yang populer di Riau adalah *Yong Dolah*.

Berhentilah kisah raja Hindustan
Tersumbatlah pula suatu perkataan
Bdul Hamid Syah Paduka Sultan
Duduklah Baginda bersuka-sukaan

teater, tari, musik, nyanyian dan sastra

Karya sastra tertulis
1. Gurindam
2. Syair
3. Hikayat

Karya sastra lisan
1. Cerita rakyat
2. Dodoi
3. Koba
4. Pantun
5. Peribahasa
6. Seloka
7. Talibun
8. Karmina

Pantun yang terdiri atas beberapa bait yang sambung-menyambung. Larik kedua dan keempat pada setiap baitnya menjadi larik pertama dan ketiga bait berikutnya.

Pohon cermai dipucuk mahameru
Sehelai daunnya jatuh ke tanah
Hormatilah Bapak Ibu gurumu
Supaya ilmu menjadi berkah

Dikenal dengan nama pantun kilat. Pantun yang terdiri dari dua baris. Baris pertama merupakan sampiran dan baris kedua adalah isi. Memiliki pola sajak lurus (a-a). Biasanya digunakan untuk menyampaikan sindiran ataupun ungkapan secara langsung.

Sudah gaharu cendana pula
Sudah tahu masih bertanya pula

Puisi Melayu Klasik, berisikan pepatah maupun perumpamaan yang mengandung senda gurau, sindiran bahkan ejekan. Biasanya ditulis empat baris memakai bentuk pantun atau syair, kadang-kadang dapat juga ditemui seloka yang ditulis lebih dari empat baris.

Baik budi emak si Randang
Dagang lalu ditanakkan
Tiada berkayu rumah diruntuhkan
Anak pulang kelaparan
Anak dipangku diletakkan
Kera dihutan disusui

teater, tari, musik, nyanyian dan sastra

Karya sastra tertulis

1. Gurindam
2. Syair
3. Hikayat

Karya sastra lisan

1. Cerita rakyat
2. *Dodoi*
3. *Koba*
4. Pantun
5. Peribahasa
6. Seloka
7. Talibun
8. Karmina

Puisi lama seperti pantun karena mempunyai sampiran dan isi, tetapi lebih dari 4 baris (mulai dari 6 baris hingga 20 baris). Berirama abc-abc, abcd-abcd, abcde-abcde, dan seterusnya.

Bukan hamba takutkan mandi
Takut hamba berbasah-basah
Mandi di lubuk Pariangan
Bukan hamba takutkan mati
Takut hamba kan patah-patah
Di dalam bertunangan

Nyanyian rakyat paling tua, yang lahir dari tengah kehidupan rakyat biasa & tema-tema lagu juga berkaitan dengan kehidupan harian mereka.
Ada 4 aspek utama dalam lagu dodoi yaitu: pembelajaran bahasa, permainan anak-anak, pesan nilai dan norma kehidupan, aspek keagamaan. Lagu ini dinyanyikan seorang ibu sambil membuai anak dalam ayunan (buaian) hingga tertidur.

Nyanyi panjang naratif (cerita) yang dipertunjukkan oleh tukang nyanyi panjang dengan cara dinyanyikan atau dilagukan. Dalam pertunjukan ada 4 unsur yang saling berkaitan: tukang cerita, cerita, suasana pertunjukan dan penonton.

cara sastra lisan dipertunjukkan

waktu yang diperlukan

teater, tari, musik, nyanyian dan sastra

Teater Bangsawan (Wayang Persi), wayang *cecak*, *Berdah*, Berbalas Pantun, Dul Muluk, *Nandung*, *Mak Yong*, *Mamanda*, *Mendu*, *Nandai*, *Randai Kuantan*, Surat Kapal, *Ranggung*

Teater Bangsawan adalah seni pertunjukan tradisional di Riau & Kepulauan Riau, yang memadukan drama, tari, lagu, musik, komedi, dan laga. Seni pertunjukan ini dahulu hanya ditampilkan di hadapan raja, permaisuri, dan keluarga kerajaan lainnya. Penonton terdiri dari kaum bangsawan yang merupakan undangan pihak istana. Faktor inilah yang menjadikannya disebut sebagai Opera Bangsawan, Drama Bangsawan, wayang bangsawan atau Teater Bangsawan.

Teater Bangsawan (Wayang Persi), wayang *cecak*, *Berdah*, Berbalas Pantun, Dul Muluk, *Nandung*, *Mak Yong*, *Mamanda*, *Mendu*, *Nandai*, *Randai Kuantan*, Surat Kapal, *Ranggung*

Menggabungkan budaya Tionghoa & Melayu, kesenian ini menggunakan boneka tangan sebagai pemerannya. Boneka yang terbuat dari kain perca dimainkan dalang dengan cerita yang menggambarkan kehidupan. Latar panggungnya, sebuah kotak berukuran 2x3 meter untuk tempat memainkan wayang. Cerita yang disampaikan umumnya merupakan sari dari syair-syair Melayu. *Wayang cecak* ini diiringi alunan musik seperti biola, akordion, gendang, dan gong sampai cerita berkahir.

teater, tari, musik, nyanyian dan sastra

Tari Zapin, tari joget, tari jogi, tari *rentak bulian*, tari *melemang*, tari dangkong, tari *gobang*, tari *dabus*, tari silat,dsb.

Dabus atau debus merupakan sebuah pertunjukan seni tarian yang biasanya menggunakan senjata tajam, dipadukan dengan nyanyi-nyanyian dalam bahasa Arab. Tarian *Dabus* di Riau bisa kita temukan di daerah Indragiri (Inhu dan Inhil) serta daerah Provinsi Kepulauan Riau. Debus Kesultanan Indragiri dibawa oleh Syeh Ali Al Idrus (bangsa Arab asal Hadratul Maut). *Debus* menjadi sarana media penyampaian dakwah Islam oleh masyarakat Arab pada daerah Indragiri. Lirik lagu yang dinyanyikan murni merupakan puja-puji kebesaran Allah dengan bahasa Arab & tanpa kekuatan magis.

Perkembangannya, tradisi *Dabus* ini sendiri disesuaikan dengan tradisi tempatan, baik secara bahasa (Melayu) maupun kreativitas yang lain.

teater, tari, musik, nyanyian dan sastra

Alat-alat musik yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan musik, tari, teater, lagu-lagu Melayu, puisi, dan ritual adat Melayu

Di antaranya: (1). Gambus, (2). Gambang Camar, (3). Gendang Silat, (4). Gendang Nobat, (5). Gong, (6). Nafiri, (7). Kompang, (8). Rebana Ubi, (9). Akordeon, (10). Genggong Talang Mamak, (11). Marwas, (12). Gedombak, dan (13). Bebano

Gambang Camar

Gendang Nobat

Gong

Gambus

Nafiri

Gendang Silat

Kompang

Akordeon

Gedombak

Genggong Talang Mamak

Bebano

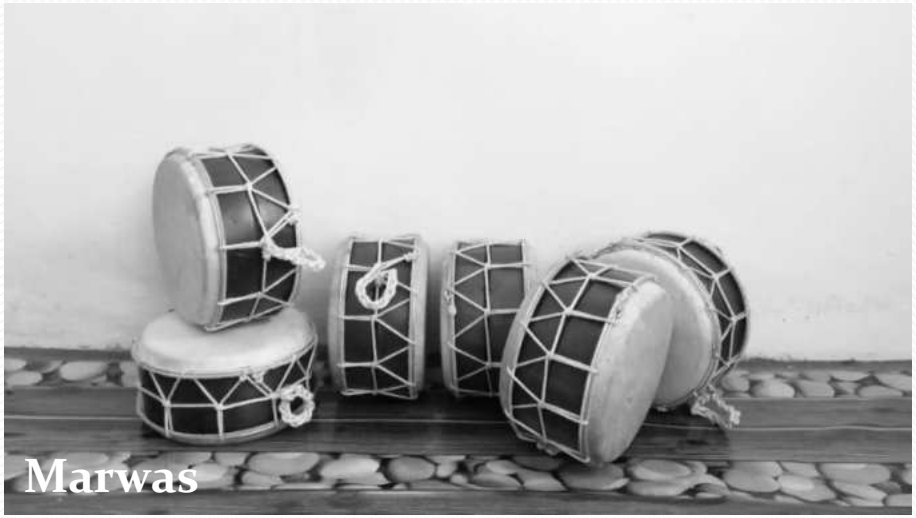
Marwas

Rebana Ubi

KERAGAMAN BENTUK SENI PERTUNJUKAN INDONESIA

Bentuk seni pertunjukan di luar Jawa

Bentuk seni pertunjukan di Kalimantan

Kalimantan Selatan

Kultur budaya yang berkembang di Banjarmasin berkaitan dengan sungai, rawa dan danau. Masyarakat mengembangkan sistem budaya, sistem sosial dan material budaya yang berkaitan dengan religi, melalui berbagai proses adaptasi, akulturasi dan assimilasi. Namun demikian pengaruh Islam lebih dominan dalam kehidupan budaya Banjar, hampir identik dengan Islam, terutama sekali dengan pandangan yang berkaitan dengan ke Tuhanan (Tauhid), meskipun dalam kehidupan sehari-hari masih ada unsur budaya asal, Hindu dan Budha.

Kesenian yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Banjar atau Kalimantan Selatan, seperti: Seni klasik, seni rakyat, dan seni religius

Sastra, musik, tari, teater

Madihin

Sastra, musik, tari, teater

Madihin

Seni pertunjukan monolog oleh satu atau dua orang seniman tradisional yang merangkai syair dan pantun diiringi dengan musik gendang khas Banjar. Sajian materi seni ini biasanya melemparkan sindiran- sindiran tentang pesan sosial dan moral dengan kosa kata yang menggelitik dan lucu.

Balamut

Lamut berasal dari kesenian *Dundam* yang merupakan cerita bertutur. Orang yang bercerita disebut *pendundam*. Dalam pertunjukannya, bertutur (bercerita) sambil membunyikan (memukul) instrumen perkusi yaitu Tarbang

Tarbang

~~Sastra~~, musik, tari, teater

Mamanda

Pertunjukan *Mamanda* merupakan seni pentas teater tradisional Banjar yang menceritakan kisah-kisah kehidupan masyarakat perjuangan kemerdekaan serta kritik sosial dan politik yang berkembang.

Kuriding, Panting, Kintunglit, Bumbung, Suling Bambu, Musik Tiup, Salung Ulin, Kateng Kupak.

Kuriding terbuat dari pelepah enau, bambu ataupun kayu dengan bentuk kecil, dan memiliki alat getar (tali) serta tali penarik. Dimainkan dengan cara ditempelkan di bibir sambil menarik gagang tali getar yang akan menghasilkan bunyi. sebagai alat untuk pelipur lara di kala sepi & melepas lelah usai bekerja di kebun atau di hutan, sebagai alat untuk mengingatkan mereka pada leluhur sbg media yang disakralkan.

Sastra, musik, tari, teater

Kuriding, Panting, Kintunglit, Bumbung, Suling Bambu, Musik Tiup, Salung Ulin, Kateng Kupak.

Pertunjukan ***Panting***, memadukan antara berbagai alat musik seperti *Babun*, *Panting*, Biola, Gong, yang menghasilkan irama khas. Kesenian ini untuk khusus memainkan lagu-lagu tradisional Banjar dengan bernyanyi atau mengiringi tarian tradisional. Istilah *panting* diambil dari salah satu jenis alat musik utamanya *Panting*, yaitu alat musik petik mirip Gambus berukuran kecil.

Babun

Kalampat

Sampek

Sarunai

Gamelan Banjar

Kalang Kupak

Sastra, musik, tari, teater

Tari *Baksa Kembang*, tari Radap Rahayu, tari Giring-giring, Tari *Babangsai* dsb.

Tari *Baksa Kembang*

Pertunjukan ini merupakan tari adat yang memiliki kemiripan dengan tari *Radap Rahayu* yang berfungsi sebagai tari penyambutan para tamu kehormatan saat datang ke Kalimantan Selatan. Penari membawa sepasang properti *kembang bogam* sebagai ciri khasnya dan dihadiahkan kepada tamu yang datang. Kembang bogam merupakan rangkaian bunga dari melati, mawar, kanti, dan kenanga.

Tari *Giring-giring*

Tarian ini menceritakan mengenai rasa kegembiraan dan suka cita karena kedatangan para tamu undangan.

Sinoman Hadrah

Pertunjukan bernafaskan Islam, yang dimainkan lima atau enam orang pendendang syair yang sekaligus penabuh rebananya, kemudian pemutar *payung ubur-ubur* dan ditambah dengan penari rudat berjumlah 20 sampai 30 orang memegang bendera kecil berbentuk segitiga bertuliskan huruf arab (*Asmaul Husna*). Kesenian ini memadukan seni suara (qasidah) dan seni tari. Syair-syair yang dianyanyikan berisi puji-pujian & sanjungan kepada Rasulullah, juga nasehat-nasehat petuah, serta berisikan pesan-pesan ajaran yang dilantunkan dengan penuh kegembiraan dan perasaan.

Sinoman Hadrah ditampilkan pada acara–acara:

1. Penyambutan tamu (pejabat pemerintah)
2. Peringatan hari-hari besar Islam/ hari Nasional
3. Upacara perkawinan dan kegiatan keagamaan

KERAGAMAN BENTUK SENI PERTUNJUKAN INDONESIA

Bentuk seni pertunjukan di luar Jawa

Bentuk seni pertunjukan di Sulawesi

Sulawesi Selatan

Sulawesi Selatan secara umum termasuk ke dalam kategori kebudayaan masyarakat pantai. Hal ini ditandai dengan kegiatan perdagangan yang menonjol dan adanya pengaruh agama Islam yang kuat. Kebudayaan ini dihasilkan oleh masyarakat Makassar dan Bugis yang merupakan penduduk mayoritas yang terdapat di Sulawesi Selatan.

Sastra, teater, musik, tari

Suku lain di Sulawesi Selatan: Mandar, Toraja, Duri, Pattinjo, Bone, Maiwa, Endekan, Pattae, Kajang/Konjo. Sementara bahasa yang digunakan: Bahasa Indonesia, Bahasa Bugis, Bahasa Makassar, Bahasa Toraja, Bahasa Mandar, Bahasa Luwu, Bahasa Duri.

Sastra, teater, musik, tari

I La Galigo → Naskah klasik

Colliq Pujie hampir identik dengan penyusun *I La Galigo*. Sebagai 'empu' sastra Colliq Pujie konon memiliki beberapa karya sastra lagi yang semuanya dapat disebut sebagai sastra klasik Bugis. Tapi karya-karya tersebut tenggelam di bawah kemilau dan kepopuleran *I La Galigo*

Pau-Pau Rikadong Sureq Meong Palo Karellae, atau syair-syair lagu, seperti: *Bulu Alau'na Tempe*, *Indo Logo*, *Ongkona Sidenreng* dsb.

Sinrilli → Teater tutur

Sinrilli merupakan pertunjukan cerita tutur oleh seorang *pansirilli* (pencerita) diiringi instrumen musik *keso-keso* (rebab). Penceritaannya dalam bentuk nada lagu (*kelong*) diiringi lengkingan *keso-keso* yang membangunkan suasana haru, indah, dan humor. Konon *Sinrilli* bermula dari istana raja-raja Gowa, tetapi setelah kerajaan itu jatuh ke tangan Belanda, bentuk kesenian ini menyebar di kalangan rakyat.

→ *keso-keso*

Pencerita-penyanyinya (*pasinrilik*) memainkan *keso*. *Keso* adalah alat musik gesek seperti rebab, tetapi tentu saja berbeda dalam lagu, cerita, ataupun bahasanya. *Pasinrili* menyampaikan lagu-lagu nyanyiannya (*kelong*) sesuai dengan isi ceritanya atau lagu-lagu yang paling digemari penontonnya. Penonton *sinrili* ini sangat santai, mendengarkan sambil duduk, berbaring, minum kopi, diselingi ngobrol atau celetukan menyambut *pasinrili*. Tiga tema dalam cerita sinrili: (1). Kepahlawanan; Toto Daeng Magasing dan Kappala Talung Batua, (2). Keagamaan; Tuanta Samalaka; & (3). Percintaan; Sinrili I Jamila, Sinrili I Manakku, dan Sinrili I Daeng ri Makka.

Sastra, musik, tari, teater

Jenis Musik

Musik tradisional ***pakacaping*** adalah suatu bentuk musik vokal instrumental yang dimainkan oleh satu orang atau lebih secara berpasangan. Dalam pertunjukannya, pemain kecapi (*pakacaping*) memainkan instrumen melodis yang disebut *kacaping* (kecapi) sambil melantunkan syair lagu yang disebut kelong (lagu) dengan cara *sibali-bali* (saling berbalas-balasan). Seni pertunjukan musik tradisional *pakacaping* merupakan jenis musik tradisional yang terdapat dalam masyarakat di empat etnis yang ada di daerah propinsi Sulawesi Selatan, yaitu etnis Mandar, etnis Toraja/ Tator (Tana Toraja), etnis Bugis, dan etnis Makassar.

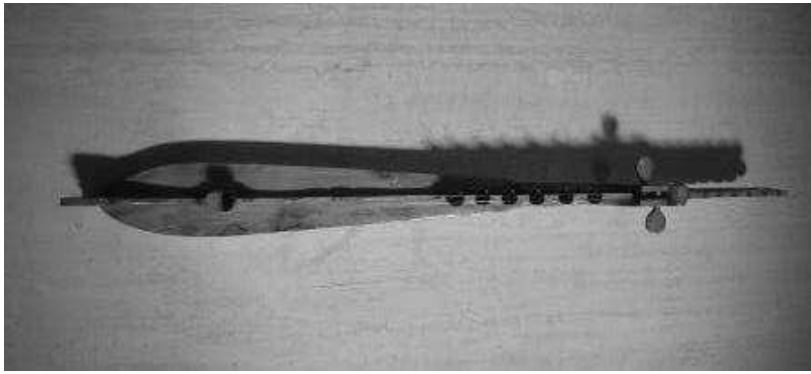

Jalappa

Jalappa (*Jalapa*) atau *kancing-kancing* alat musik berbentuk simbal yang terbuat dari logam kuningan. Alat musik khusus dimainkan pada saat upacara adat tolak bala.

Songkabala berarti menolak bala atau bencana. Upacara tersebut erat kaitannya dengan ritual dari kepercayaan monoteistik kuno yang dipeluk masyarakarat Bugis-Makassar kuno, di mana *Dewata Seuwae* bertindak sebagai pencipta dan pemelihara seisi alam semesta. *Songkabala* dilaksanakan pada sore hari menjelang waktu salat Magrib. Ini selaras dengan kepercayaan tradisional bahwa pergantian waktu dari sore menuju malam, alias terbenamnya matahari, identik sebagai penanda para roh dan jin untuk berkeliaran di tengah-tengah manusia.

Upacara ***Songkabala*** masyarakat Bugis Makasar

Basi-basi

Tolindo/ Popondi

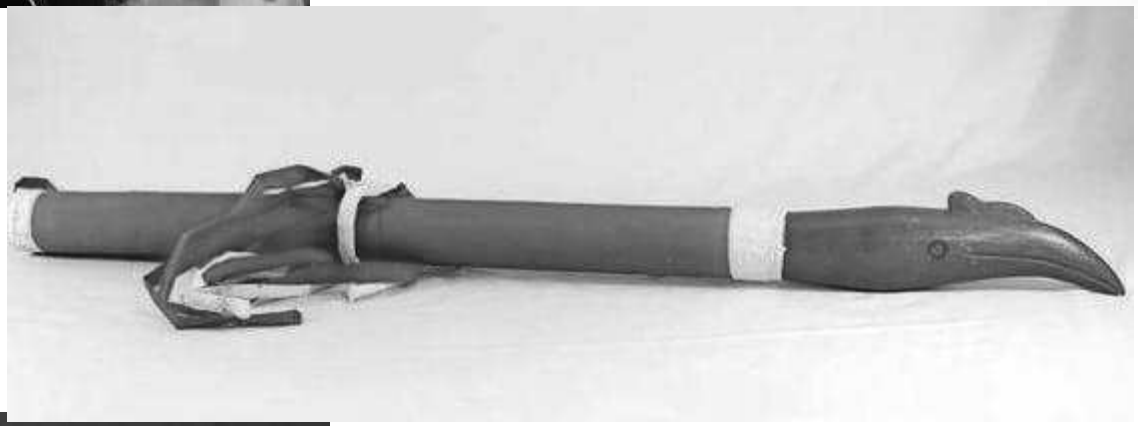

Alosu

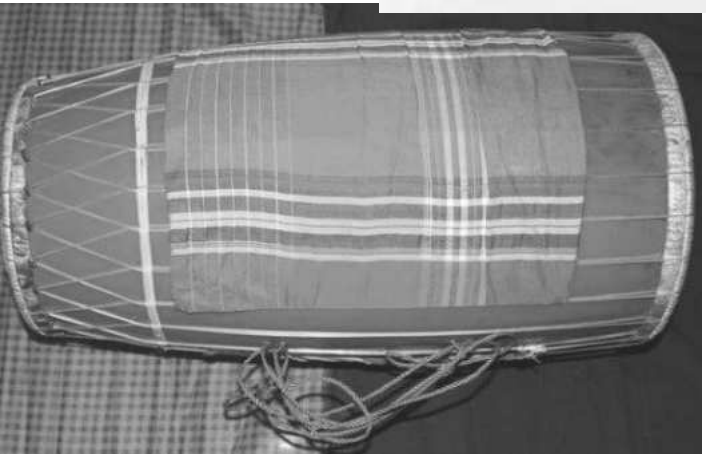

Gendang Bulo

Puwi-puwi

Pa`pompang*** *atau* ***Pa`bas

Pa'pompang merupakan sebuah orkestra bambu. Jenis alat musik ini dimainkan dengan ditiup untuk mengeluarkan bunyi yang memiliki jangkauan nada dua setengah oktaf tangga nada. Meski termasuk alat musik tradisional, tetapi alat musik bambu ini bisa juga dikolaborasikan dengan alat musik modern lain seperti terompet, saksofon, organ, atau piano saat mengiringi lagu.

Orkestra bambu sitampilkan dalam upacara nasional, seperti Hari Kemerdekaan, ulang tahun kota, dan festival nasional.

Sastra, teater, musik, tari

Tari *Kipas Pakarena*, Tari Pattennung, Tari *Pa'Gell*, Tari *Ma'randing*, Tari *Manimbong*, Tari *Ma'badong*, Tari *Pa'Pangngan*, Tari *Gandrang Bulo*, Tari *Bosara*, Tari *Pajoge*

Tari *Bosara*

Tari ini berasal dari suku bugis, yang mana nama "*bosara*" diambil dari sebuah nama nampan khas suku bugis. *Bosara* atau nampan yang digunakan pada tarian ini terbuat dari material besi dan memiliki bentuk yang khas yaitu mempunyai satu kaki yang berfungsi sebagai penyangga nampan. Tari *bosara* awanya untuk menjamu para tamu kerajaan, seperti pesta, ada tamu agung, atau perayaan pernikahan. Perkembangannya, pertunjukan tari ini ditampilkan untuk penyambutan tamu & acara besar-besar di Sulawesi Selatan.

Tari *Kipas Pakarena*, Tari Pattennung, Tari *Pa'Gell*, Tari *Ma'randing*, Tari *Manimbong*, Tari *Ma'badong*, Tari *Pa'Pangngan*, Tari *Gandrang Bulo*, Tari *Bosara*, Tari *Pajoge*

Tari *Ma'badong*

Tarian *ma' badong* umumnya ditampilkan dalam upacara kematian, atau lebih dikenal dengan nama *Rambu Solo*. Tari ditarikan secara berkelompok, para pelakon atau *pa'badong* membentuk lingkaran saling berpegangan dengan cara mengaitkan jari-jari kelingking antar penari. Pa' *badong-Pa' badong-nya* terdiri dari pria dan wanita muda maupun kalangan orang tua, dan dipimpin oleh *badong*, atau yang dikenal dengan sebutan *Indo' Badong* (perempuan) dan *Ambe' Badong* (Laki-laki).

Para pemimpin *badong* ini nantinya akan melantunkan sebuah syair (*Kadong Badong*) atau sebuah riwayat hidup dari orang yang telah meninggal dari mulai lahir sampai wafat dengan memberikan berbagai kalimat syair dan modus nada untuk bisa dinyanyikan oleh semua kelompok penari dengan berbalas-balasan.

KERAGAMAN BENTUK SENI PERTUNJUKAN INDONESIA

Bentuk seni pertunjukan di luar Jawa

Bentuk seni pertunjukan di Nusa Tenggara Timur

Flores

Suku yang berada di kepulauan Flores merupakan percampuran antara etnis Melayu Melanesia, dan Portugis. Flores identik dengan kebudayaan Portugis karena pernah menjadi koloni portugis. Kebudayaan portugis sangat terasa dalam kebudayaan flores, baik Genetik, Agama, dan Budaya. Nama flores berasal dari bahasa Portugis yaitu "cabo de flores " yang berarti "tanjung bunga". Nama tsb oleh S.M. Cabot untuk menyambut wilayah timur dari pulau Flores.

Delapan suku di Pulau Flores antara lain : Orang Manggarai, Orang Riung, Orang Ngada, Orang Nage-Keo, Orang Ende, Orang Lio, Orang Sikka, & Orang Larantuka

Konsep pertunjukan di Flores tidak secara spesifik menyebut tari, teater & musik.

Tidak mengenal konsep pertunjukan yang representatif, sehingga tidak ada kesan dibuat-buat. Konsep menyatu (nyanyian, iringan karawitan, puisi, mantra, doa)

Di Flores, kesenian merupakan nafas & detak jantung sehari-hari, bahkan dikatakan bahwa musik menjadi semacam sumber spirit kehidupan.

Tari *Soka Papak*, tari *Dadokado*, tari *Likurai*, tari *Maekat*, tari *Hopong*, tari *Cerana*, *Teotona*, tari *Leke*, tari *Ledohawu* & tari *Caci*

Tari *Soka Papak*

Pertunjukan ini, khusus ditarikan untuk menyambut tamu-tamu kehormatan seperti tetua, pemimpin daerah atau tamu kehormatan lainnya yang datang berkunjung ke Kabupaten Sikka. Tari ini berbentuk tari massal, yang dibawakan oleh orang-orang pilihan, untuk mengkawal tamu-tamu agung.
Pertunjukan ini diiringi musik Gong *Waning*, dengan jumlah lebih dari 10 orang orang wanita & 1 orang pria. Seorang pria sebagai komandan yang memegang tombak menjadi figur utama dalam tari Soka Papak. Tombak yang dibawa sebagai lambang jika ada musuh yang menyerang maka langsung mengamankan.

Tari *Soka Papak*, tari *Dadokado*, tari *Likurai*, tari *Maekat*, tari *Hopong*, tari *Cerana*, *Teotona*, tari *Leke*, tari *Ledohawu* & tari *Caci*

Tari *Caci*

Tari *Caci* ini berawal dar itradisi masyarakat *Manggarai* di mana para laki-laki saling bertarung satu lawan satu untuk menguji keberanian dan ketangkasan dalam bertarung. perkembangannya menjadi sebuah kesenian yang memadukan unsur gerak tari, lagu, dan musik pengiring untuk memeriahkan acara. Nama Tari *Caci* sendiri berasal dari kata "*ca*" berarti "*satu*" dan "*ci*" yang berarti "*uji*". Sehingga *caci* dapat diartikan sebagai uji ketangkasan satu lawan satu.

Gong *Wani*

Tradisi *Poka Kaba*

Pertunjukan ini memadukan beberapa unsur seni; tari, musik, lagu & musik. Pertunjukan ini sebuah ritual yang melibatkan seluruh masyarakat Manggarai Raya di Flores . Ritual "Poka Kaba Congko Lokap" rumah Gendang Bumbu merupakan ritual yang wajib dilaksanakan dan selalu diupacarakan ketika pembangunan rumah adat *gendang* selesai dibangun oleh para pewarisnya. Masyarakat ini, umumnya masih beranggapan bahwa "Poka Kaba Congko Lokap", Ritual dipercaya dapat membersihkan kampung dari berbagai kejahatan pasca rumah adat gendang dibangun. Ritual ini menyertakan hewan kurban kerbau sebagai syarat untuk menyelenggarakan upacara sebagai penghormatan dan berterima kasih kepada lelulur dan Sang Pencipta.

Poka (bunuh), *Kaba* (kerbau), Congko (pungut) dan Lokap (kotoran atau sisa-sisa kotoran). Jadi tradisi "Poka Kaba Congko Lokap" diartikan sebuah tradisi membunuh kerbau untuk membersihkan sebuah kampung pasca rumah adat Gendang dibangun. Ritual ini diyakini sebagai upacara bersyukur dan berterima kasih kepada leluhur atas bantuan mereka sehingga rumah adat bisa dibangun sekaligus mengucapkan terimakasih kepada Sang Pencipta. Ada beberapa tahapan dalam tradisi "Poka Kaba Congko Lokap" yang harus dilalui di antaranya;

Pertama, ritual "Barong Lodok", ritual di sudut persawahan dan perkebunan milik komunitas warga dengan ayam jantan sebagai lambangnya.

Kedua, ritual "Barong Wae", ritual di

mata air dengan ayam jantan sebagai lambangnya.
Ketiga, ritual “Teing Hang Ata Tua”, ritual memberikan sesajen kepada leluhur di kampung tersebut.
Keempat, ritual “Tudak Ela Penti”, ritual berterima kasih dan bersyukur kepada leluhur sebagai perantara rahmat dari Sang Pencipta.
Kelima, ritual” Ela Pantek”, ritual mengundang leluhur untuk masuk di rumah adat gendang.
Keenam, ritual “Barong Rapu”, ritual meminta leluhur di pekuburan untuk sama-sama menyaksikan upacara adat di kampung tersebut dan dilaksanakan pada malam hari.
Ketujuh, ritual “Ela Wee”, ritual mengundang seluruh warga Kampung dan sekitarnya untuk sama-sama menyaksikan dan memeriahkan ritual “Poka Kaba Congko Lokap” pada esok harinya.
Kedelapan, puncaknya dari berbagai rangkaian upacara adalah Ritual “Poka Kaba Congko Lokap”, ritual membunuh seekor hewan kurban kerbau di tengah-tengah kampung.
Selanjutnya, ritual “Congko Laca”, ritual membersihkan rumah adat dan halaman kampung dari berbagai kotoran hewan atau membersihkan sisa-sisa kotoran hewan yang ada di dalam rumah maupun di sekitar rumah. Ini merupakan ritual penutup dengan dilambangkan seekor ayam jantan berwarna putih.

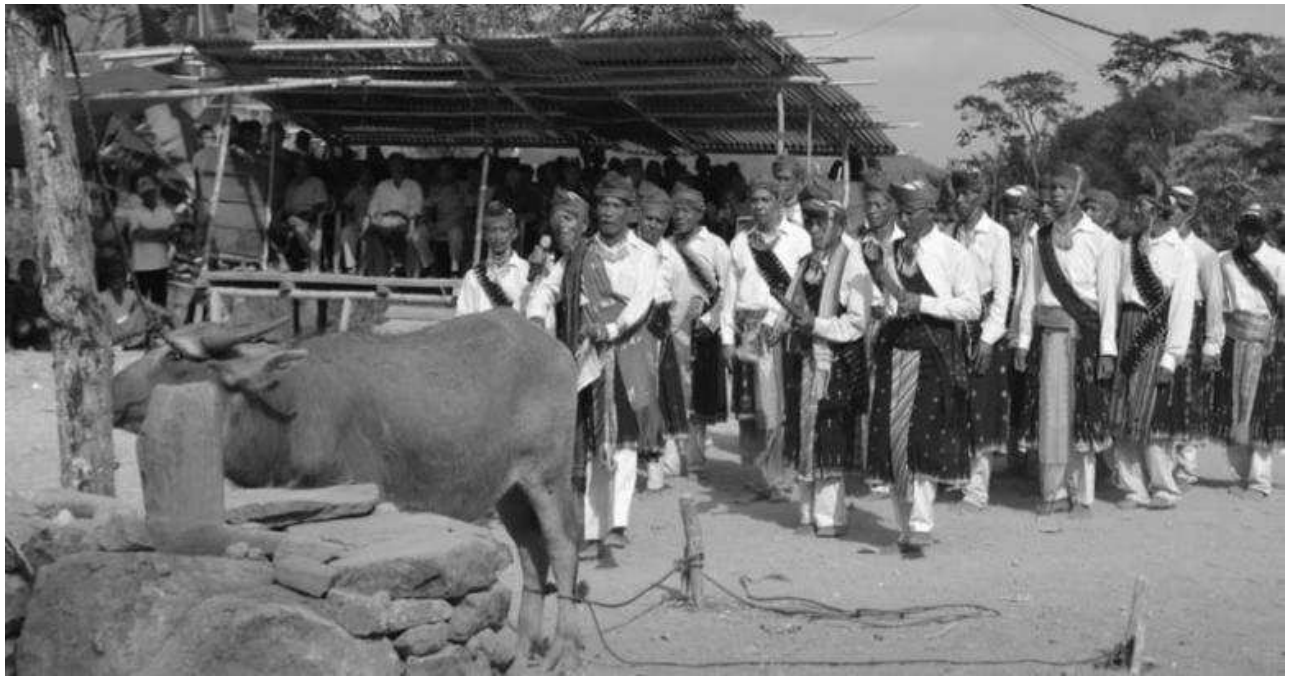

KERAGAMAN BENTUK SENI PERTUNJUKAN INDONESIA

Bentuk seni pertunjukan di luar Jawa

Bentuk seni pertunjukan di Nusa Tenggara Barat/NTB

Lombok

Pulau dengan suku asli "**Sasak**" yang memiliki beragam budaya unik.

Van der Kraan

Budaya hasil dari akulturasi dengan budaya Bali dan Jawa.

Bentuk percampuran dua budaya ini terlihat jelas dalam komponen non material → SENI

masuknya agama Islam dalam sistem kepercayaan kehidupan masyarakatnya

Kerajaan Bali pernah berkuasa sekitar tahun 1678 hingga 1849.
Adanya kekuasaan Bali atas Lombok cukup lama, maka mewujud akulturasi dua kebudayaan, yakni penduduk lokal dan Bali yang melahirkan sebuah kebudayaan baru dalam kehidupan sosial etnis sasak

Tari Rudat, Gamelan Rebana, Wayang Sasak, & Cilokak

Seni tradisional :"Cepung"

Akulturasi antara budaya Lombok & Bali

***Cepung*:**

salah satu bentuk kesenian teater bertutur yang memiliki unsur-unsur lengkap sebagai perpaduan dari seni musik, vokal, tari, sastra dan teater.

Sebuah teater atau tradisi lisan yang menyuguhkan ungkapan-ungkapan tentang sosial masyarakat dan mengandung pesan-pesan kehidupan

Akulturasi antara budaya Lombok & Jawa

Tari Rudat

Salah satu tarian jejak peninggalan nenek moyang beragama Islam di Pulau Lombok. Tarian khas suku sasak ini dimainkan dengan lantunan sholawat & pujian terhadap Allah SWT. Tari Rudat dimainkan dengan cara memadukan gerakan pencak silat dan gerakan lainnya.

Wayang Sasak

Seni pertunjukan tradisional ini merupakan wayang kulit. Cerita wayang kulit sasak bersumber dari *Serat Menak* dengan tokoh utama Wong Agung Menak.
Bahasa yang digunakan dalam pagelaran wayang kulit sasak adalah bahasa Kawi yang bersumber dari Jawa.

***Cilokak*:**

salah satu bentuk kesenian teater bertutur yang memiliki unsur-unsur lengkap sebagai perpaduan dari seni musik, vokal, tari, sastra dan teater.

Budaya Sasak pada acara **"Nyongkolan"** → satu rangkaian dalam upacara pernikahan

Arak-arakan rombongan pengantin dari rumah mempelai pria menuju rumah pengantin wanita

Rombongan pengantin ini akan diiringi dengan tabuhan musik tradisional Sasak yang disebut Gendang *Beleq* → Awalnya berfungsi sebagai musik perang yang mengiringi ksatria Lombok saat berangkat atau pulang dari medan laga

dimaksudkan agar iring-iringan menarik perhatian masyarakat sehingga tujuan **Nyongkolan** tercapai yakni memperkenalkan pasangan pengantin kepada masyarakat sekitar

Selain itu, Gendang Beleq perkembangannya juga berfungsi untuk mengiringi acara *ngurisang* (potong rambut bayi), *ngitanang* (sunatan), *begawe beleq* (upacara besar), ataupun untuk acara festival seperti ulang tahun kota atau provinsi

Gendang ***Beleq*** → Besar

Genggong

Genggong merupakan alat musik tiup yang mengeluarkan suara tinggi yang disebut *geng* dan suara rendah yang disebut *gong*. Genggong ini dimainkan secara berpasangan yaitu antara yang bersuara tinggi yakni *Genggong Lanang* (genggong laki-laki) dan yang besuara rendah yakni *Genggong Wadon* (genggong perempuan).

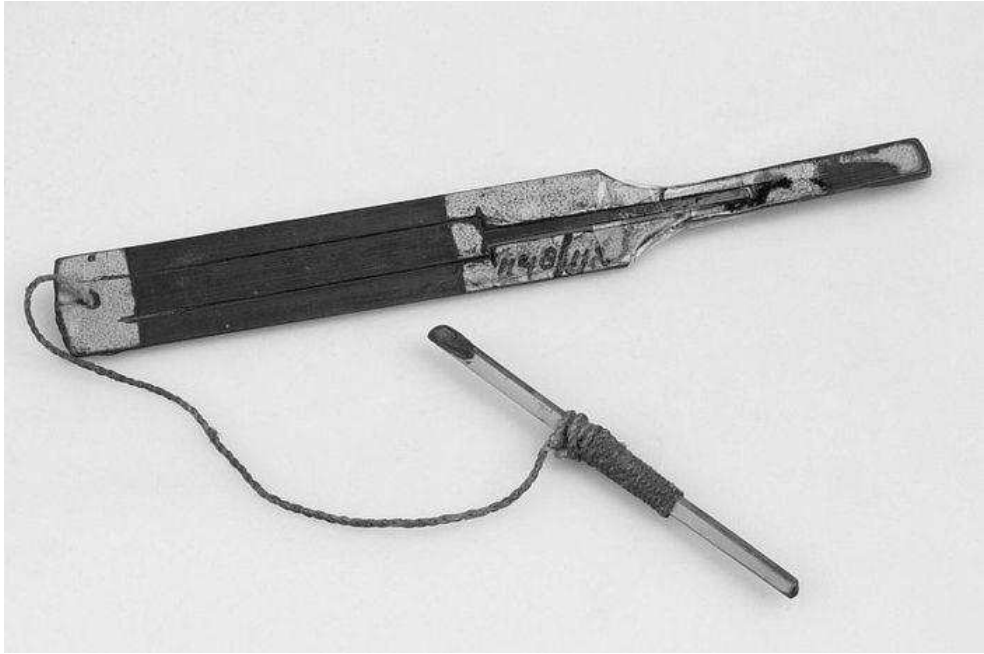

Gamelan Sasak Lombok

Jawa Tengah
Jawa Timur
Jawa Barat
Jakarta

KERAGAMAN BENTUK SENI PERTUNJUKAN INDONESIA

Bentuk seni pertunjukan di Jawa

Bentuk seni pertunjukan di Jawa Tengah

1. Seni pertunjukan di istana
2. Seni pertunjukan di pedesaan

Seni pertunjukan tradisi di keraton

Munculnya keraton-keraton, terutama Jawa diperkirakan sekitar abad III M (zaman Hindu), sebagai kelanjutan dari perkembangan 'sistem politik' (pemersatuan/penguasaan beberapa komunitas desa) yang mulai berkembang pada permulaan abad I M, ketika pedagang asing (India) sudah berpengaruh luas.

Keraton dapat disebut 'kota tradisional', yang sudah barang tentu, dalam beberapa hal, berbeda dengan desa. Sebagai kota tradisional, keraton merupakan pusat pemerintahan, pusat orientasi nilai, adat-istiadat, & seni-budaya (Koentjaraningrat, 1984: 235).

Keraton-keraton tsb muncul & berkembang di tengah-tengah komunitas petani agraris, maka warna kebudayaan petani/agraris tetap melekat (*inheren*) dalam budaya & seni keraton, termasuk mitos-mitos & legenda-legenda yang hidup dalam kebudayaan petani agraris.

Keraton sebagai pusat seni-budaya, peranannya sebagai pusat pegembangan seni

Sebagai wahana legalisasi ragam-ragam seni yang disahkan sebagai 'seni keraton' ditambah dengan kata 'adiluhung'

Pigeaud & Brandon: beberapa jenis seni keraton bahan-bahannya diambil dari khasanah Seni Pertunjukan Rakyat yang berkembang pada zamannya, seperti: pakeliran wayang kulit, wayang topeng, *taledhek*, (tayub). Bukan hanya bahannya, tetapi para pelaku (seniman)nya juga diambil & atau diangkat menjadi *abdi dalem* seni. Di lingkungan kraton bahan-bahan ekspresi estetik itu diperhalus, diperumit (terj. Pringgokusumo, 1991: 33)

Seni pertunjukan keraton, dibatasi sebagai seni pertunjukan yang dibentuk & dikembangkan di kalangan istana (keraton-keraton), yang ditujukan untuk keperluan-keperluan yang berhubungan dengan kerajaan, baik bersifat sosiol-budaya maupun sosial-politik.

Bentuk-bentuknya meliputi: tari, karawitan, & pedalangan

Ciri-ciri umum seni pertunjukan tradisi keraton dapat diidentifikasikan sbb:

1. Pertunjukan seni diadakan berhubungan dengan keperluan-keperluan kerajaan, baik yang bersifat *ritual-religio-magis* festival-festival tahunan, pesta-pesta kerajaan, maupun hiburan pribadi.
2. Fungsinya sebagai sarana pelestarian adat-budaya tradisi kerajaan (*ritual-religio-magis*, festival-festival tahunan, dll), sebagai sarana pengukuhan kekuasaan poliitik & sebagai sarana hiburan.
3. Bentuk seni rumit (*ngrawit*)& kompleks. Demikian juga garapannya, halus, *ngrawit' complicated* (kompleks).
4. Peralatan & atau properti yang digunakan umumnya tidak sederhana, bahkan terkesan mewah, & terpelihara.
5. Para pelaku (seniman) adalah orang-orang 'profesional'. Mereka adalah pegawai-pegawai (*abdi dalem*) kerajaan yang diangkat, digaji, & diberi pangkat karena pekerjaanya (profesinya) atau keahlihannya sebagai seniman. Mereka hidup & bertempat tinggal tidak jauh dari lingkungan keraton. Mereka siap (baik sebagai penyaji atau pencipta) melakukan apa saja yang dikehendaki oleh raja & kerajaan.
6. Semua biaya produksi & penyelenggaraan (termasuk gaji seniman) ditanggung oleh pemerintah kerajaan.
7. tempat-tempat yang digunakan untuk pertunjukan adalah bangunan-bangunan permanen yang ada di keraton & disesuaikan dengan keperluannya, seperti: *pendapa*, *sasana Sewaka*, *Sethinggil*, alun2, dll

8. Ditonton hanya oleh kalangan terbatas (kecuali festival tahunan yang digelar untuk umum, Misal: *Sekaten*), yaitu kalangan kearton (elite) & tamu-tamu pejabat penting.

Atas ciri-ciri tsb, seni pertunjukan tradisi keraton menjadi bersifat *elitis* yaitu hanya berkembang, dimengerti, dipahami, dihayati oleh kalangan tertentu saja, yang tingkat kehidupan sosialnya tinggi (kelas satu)

Sifat-sifat atau ciri-ciri tsb, menunjukkan bahwa tingkat intelektualitas kalangan keraton relatif tinggi.

Adanya hubungan atau sentuhan langsung pengaruh kebudayaan asing yang lebih maju, seperti India (Hindu-Budha), Islam, dll. Keraton mengadopsi berbagai pengetahuan & teknologi asing, kemudian diterapkan dengan menyesuaikan dengan kondisi & kepentingan kerajaannya.

Mereka secara sadar memelihara, hasil kebudayaannya. Mereka tergolong dalam kelompok 'Tradisi Agung' (*The Great Tradition*), yaitu tradisinya masyarakat terpilih (**Redfield dalam Brandon, 1989: 165**)

Orang terpelajar haus pengetahuan. Setiap datang pengetahuan baru, dianggapnya bermanfaat, dilahapnya, & dihubungkan dengan miliknya yang lama. Pada akhirnya akan menghasilkan budaya baru yang sesuai dengan lingkungan & zamannya.

Pengetahuan, teknologi "baru" & agama diadopsi, diakomodasi & dialkuturasi

Misal: Pengaruh kebudayaan India, Islam, pengaruh Pedesaan, Barat

Banyak karya-karya kebudayaan tradisi yang dipengaruhi & atau mengandung unsur-unsur Hindu-Budha, termasuk seni pertunjukan: wayang, tari, & gamelan, berikut makna & filosofinya seperti dalam wiracarita Mahabharata, Ramayana, & Natyasastra.

Masuk dalam istana, namun tidak melalui akulturasi yang evolusioner melainkan melalui jalan kekuasaan. Beberapa bentuk karya seni petani pedesaan (termasuk seniman-seniman dari desa) yang dianggap baik, oleh keraton diambil, diolah kembali, & dijadikan milik keraton.

Karya baru mengandung unsur-unsur Islami: karya sastra (wayang), dewaruci, cerita menak, dll.

Pengaruhnya lebih bersifat atribut (hal-hal yang tampak), bukan substantif (isi) Misal: busana, pistol, dsb.

Peranan keraton sebagai patronage dalam pembentukan & pengembangan seni pertunjukan mulai terkoyak sejak:

1. Pemerintah Kolonial Belanda memberlakukan sistem birokrasi politik kolonial & politik ekonomi pasar (kira-kira setelah perang Diponegoro 1825-1830).
2. Mulai menjamurnya paham rasionalisme Barat (lewat ilmu pengetahuan, lewat sekolah-sekolah), & paham demokrasi liberal yang dipahami oleh kalangan terpelajar produk sekolahan masa itu.
3. Paham Nasionalisme (kebangsaan) makin meluas di kalangan terpelajar.

Puncaknya sejak Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945. Keraton *mandeg (*mulai tidak berkuasa lagi)

Seni pertunjukan tradisi keraton mulai berkembang di luar tembok keraton, sehingga secara bentuk, isi, & fungsi telah bergeser & berubah.

Th. 1950, mulai didirikan sekolah-sekolah kesenian, yang berusaha melestarikan karya-karya seni pertunjukan tradisi keraton. Namun ditekankan pada ekspresi estetik, di luar ritual-religio-magis.

Pada perkembangannya, kembali melestarikan hasil karya-karya keraton di dalam keraton & sekaligus untuk pariwisata

Tari Srimpi, tari bedhaya ketawang, tari wireng, pertunjukan wayang, dsb.

1. Seni pertunjukan di istana
2. Seni pertunjukan di pedesaan & perkotaan

1. Upacara
2. Pergaulan (atau tontonan)

Seni rakyat perkembangannya, seni pertunjukan sebagai seni tontonan (hiburan) semula berawal dari seni pertunjukan sebagai media ritual

Seni tari, teater, karawitan, sastra

Tari Jathilan, tari tari Lengger, tari Angguk

Ditarikan oleh penari laki-laki semuanya & berpasangan, kecuali seorang *pawang* yang bertugas menyertai & mengikuti jalannya pertunjukan. Semua penari menunggangi kuda dari anyaman bambu yang dibuat menyerupai kuda tetapi pipih.

Salah satu penari atau lebih mencapai *trance* atau *ndadi*. Dalam kondisi tsb, penari melakukan hal-hal menyerupai kuda atau yang lainnya atau makan apapun yang ada dalam lingkungan arena pertunjukan.

Tari Jathilan, tariLengger, tari gambyong, tari Angguk

Lengger memiliki arti penari dan *Calung* yang berarti gamelan bambu. Tarian ini dinamis yang gerakannya mengikuti suara gamelan bambu.

Penari *Lengger Calung* memakai *kemben* atau kebaya dan kain, lengkap dengan selendang yang ditaruh di bahunya. Setidaknya ada 7 pemain gamelan bambu yang mengiringi pertunjukan ini.

Tarian ini perkembangannya untuk penyambutan tamu atau disajikan dalam acara perkawinan.

Dahulunya, tari Gambyong dilakukan saat masa panen sebagai wujud rasa syukur petani atas hasil panen.

Tari Jathilan, tariLengger, tari gambyong, tari Angguk

Tarian ini dari Kulon Progo Yogya, perkembangannya sekarang ditarikan oleh sekelompok penari perempuan dengan kostum yang berbeda pula. Awalnya tari ini khusus ditarikan oleh 10 penari laki-laki dalam satu kelompok dan digunakan sebagai sarana dakwah agama Islam oleh Kesultanan Mataram.

Tari Angguk

Seni tari, teater, karawitan, sastra

Macapat merupakan tembang atau puisi tradisional yang sudah ada sejak peralihan masa kerajaan Majapahit menuju dimulainya masa perjalanan *Wali Songo*. Macapat terdiri dari baris kalimat yang disebut *gatra*. Setiap *gatra* ini memiliki beberapa suku kata, dan berakhir pada bunyi sajak akhir atau disebut sebagai guru lagu.

Macapat

Seni tari, teater, karawitan, seni suara, sastra

Dengklung merupakan kesenian religi agama Islam ini berbentuk lantunan *salawat* yang dinyanyikan sekelompok penyanyi wanita atau pria. Musik dari alat-alat khas Timur Tengah seperti rebana mengiringi pertunjukan *Dengklung* ini.

Dengklung

Tembang dolanan sebuah pertunjukan kesenian tradisional khas Jawa Tengah Lagu-lagu tradisional seperti *Cublak-cublak Suweng, Jamuran*, dll. dinyanyikan oleh anak-anak. Lagu-lagu ini biasanya dinyanyikan beramai-ramai sambil memainkan permainan tradisional atau sambil menari.

Rengkong

Rengkong kesenian tradisional yang ditampilkan sebagai wujud rasa syukur setelah masa panen. Pertunjukan ini dilakukan masyarakat secara beramai-ramai sambil memikul ikatan padi sebagai hasil panen dengan pikulan bambu atau kayu. Pikulan tsb digoyangkan hingga menimbulkan suara gesekan seperti suara katak.

Seni tari, teater, karawitan, seni suara, sastra

Wayang Kulit dimainkan oleh seorang dalang yang tampil di balik tirai berbayang. Tokoh-tokoh yang dilakoni Wayang Kulit adalah tokoh dari cerita sejarah agama Hindu, yang ceritanya berasal dari kitab Mahabharata dan Ramayana. Pertunjukan ini diiringi alunan musik gamelan.

Wayang Kulit

Wayang Jemblung

Wayang Jemblung sejak dulu sebagai ritual untuk memohon keselamatan atas kelahiran seorang bayi yang baru lahir. Kini, *Wayang Jemblung* dipertunjukkan sebagai sarana hiburan dengan nyanyian langsung oleh seorang penembang.

Srandul merupakan dramatari selain Kethoprak. Pelakon memerankan tokoh tertentu sambil sesekali menari dan bernyanyi. Mereka memakai baju adat khas Jawa Tengah & ada yang tampil memakai topeng.Pertunjukan *Srandul* biasanya digelar malam hari, lengkap dengan iringan musik gamelan dan alat musik lainnya, serta tembang lagu Jawa Tengah.

Ketoprak pertunjukan sandiwara dari Kota Surakarta. Cerita yang ditampilkan dari sejarah atau cerita rakyat yang terkadang diselingi komedi. Pemain yang tampil menggunakan baju adat dan diiringi dengan gamelan.

Jawa Tengah
Jawa Timur
Jawa Barat
Jakarta

KERAGAMAN BENTUK SENI PERTUNJUKAN INDONESIA

Bentuk seni pertunjukan di Jawa

Bentuk seni pertunjukan di Jawa Timur

Kesenian di Jawa Timur banyak dipengaruhi oleh kebudayaan dari beberapa suku yang mendiami wilayah ini. Namun demikian, unsur karakteristik Jawa Timur masih sangat dominan. Di Jawa Timur terdapat dua kelompok pendukung kebudayaan, yaitu Jawa dan Madura. Masing-masing kelompok tersebut masih terbagi lagi menjadi beberapa sub pendukung kebudayaan, seperti *Jawa Kulonan* di Malang, Jawa Timuran di Surabaya, serta Jawa dan Madura di daerah Jember, Situbondo, dan Bondowoso.

Seni drama, seni musik, seni tari

Ludruk, Reog Ponorogo, Kethoprak, Wayang awong, Topeng Dalang, Jemblung, Jangger Banyuwangi, Wayang

Ludruk, Reog Ponorogo, Kethoprak, Wayang awong, Topeng Dalang, Jemblung, Jangger Banyuwangi, Wayang

Ludruk merupakan teater tradisional yang sangat merakyat di Provinsi Jawa Timur. Kesenian ludruk memiliki beberapa ciri khas, antara lain selalu menghadirkan *tandhak*, yaitu pemain pria yang memainkan peran sebagai wanita, diawali dengan *tari Remo* (Ngremo) sebagai tari pembuka, serta ada nyanyian-nyanyian sindiran yang kemudian membuka cerita. Dialognya menggunakan bahasa Jawa Timuran yang dalam pertunjukannya selalu dibumbui dengan pantun-pantun (*parikan*) yang kocak.

Ludruk, *Reog Ponorogo*, *Kethoprak*, *Wayang awong*, *Topeng Dalang*, *Jemblung*, *Jangger Banyuwangi*, *Wayang*

Reog Ponorogo adalah sebuah sendratari tradisional yang berasal dari Ponorogo. Pertunjukan ini didukung oleh kekuatan mistik sehingga menimbulkan kesan menyeramkan. Sebuah grup *Reog* dipimpin oleh seorang *warok* atau jagoan.

Topeng dalang termasuk jenis teater tradisional dengan pemain terdiri atas *pengrawit* (penabuh gamelan), dalang, dan penari. Cerita yang ditampilkan dalam kesenian topeng dalang biasanya cerita Ramayana dan Mahabarata.

Ludruk, Reog Ponorogo, Kethoprak, Wayang awong, Topeng Dalang, Jemblung, Jangger Banyuwangi, Wayang

Janger Banyuwangen merupakan perpaduan antara seni drama *Andhe-Andhe Lumut* dengan tari *Arja* dari Pulau Bali.
Dhamarulan atau *Jinggoan* sebutan lain dari kesenian ini, dengan menampilkan cerita rakyat Banyuwangi, yaitu *DhamarwuIan-Minak Jingga*.

Dongkrek merupakan kesenian khas Kabupaten Madiun. Kesenian Dongkrek perpaduan seni tari & musik sebagai media untuk menolak bala. Istilah Dongkrek tercipta dari salah satu alat musik yang mengeluarkan suara ‘krek’, disebut sebagai korek. Selain itu suara ‘dung’ yang dihasilkan dari alat musik bedug. Suara ‘dung’ dan ‘krek’ inilah yang kemudian menjadi asal-usul dari kesenian Dongkrek. Selain kedua alat musik tsb, perkembangannya alat musik seperti gong, kenung hingga kentongan dugunakan untuk mengiringi ksenian *Dongkrek*.

Seni drama, seni musik, seni tari

Gamelan, Pengiring Reog, Patrol, Gedokan, Bordah, Terbang, dan Angklung.

Patrol merupakan jenis musik yang peralatannya menggunakan kentongan bambu atau kayu yang dibunyikan dengan irama teratur sehingga menghasiikan suara yang enak didengar. Pada awalnya digunakan untuk kegiatan ronda malam (siskamling), kemudian berkembang menjadi musik yang diperdengarkan pada malam hari di bulan Ramadan untuk membangunkan orang sahur.

Gedokan termasuk jenis musik tradisional dari daerah Kabupaten Banyuwangi yang dipergelarkan pada waktu orang punya hajatan. Alat musiknya terdiri atas *lumpang* (*lesung*), *alu* (*antan*), dan dua potong besi.

Gedokan

Bordah merupakan jenis musik tradisional dari daerah Kabupaten Banyuwangi yang bernapaskan Islam. Alat musiknya terdiri atas terbangan atau rebana dalam berbagai ukuran. Rebana tersebut dimainkan untuk mengiringi lagu-lagu kasidahan.

Bordah

Terbang Jenis musik tradisional dari daerah Kabupaten Banyuwangi yang bernapaskan Islam. Alat musik terbang terdiri atas beberapa alat musik pukul, di antaranya seperti rebana (sebagai alat musik pokok) yang dilengkapi dengan *kendang, ketuk, jidor* (*bedhug*) dengan tiga macam ukuran, gong, dan organ.

Musik pengiring Reog Ponorogo

Jenis musik untuk mengiringi **kesenian Reog Ponorogo** yang terdiri atas *slompret* (terompet), gong, dan kendang.

Slompret

Seni drama, seni musik, seni tari

Tari Remo, Tari Seblang, Tari Barongan/ Singobarong (tari Dhadhak Merak), Tari Gandrung Banyuwangi, Tari Jaran Kepang Jaranan (Jathilan, Kuda Lumping), Tari Kalipang, Tari Jejer, Tari Pecut, dsb.

Tari Seblang adalah sebuat ritual tradisional khas suku *Osing*. Tari ini melambangkan kesakralan, ritual pertemuan dua dunia, sekaligus sebagai rasa syukur atas karunia yang diberikan oleh sang Pencipta dan menjadi permohonan untuk tolak bala. Untuk para penari yang akan membawakan tarian *Seblang* haruslah keturunan dari penari sebelumnya dan dipilih langsung oleh 'dukun'setempat.

Tari Remo, Tari Seblang, Tari Barongan/ Singobarong,Tari Gandrung Banyuwangi, Tari Jaran Kepang Jaranan (Jathilan, Kuda Lumping), Tari Kalipang, Tari Jejer gandung, Tari Pecut, dsb.

Tari Remong adalah sebuah tarian dari Surabaya yang melambangkan jiwa kepahlawanan. Ditarikan pada waktu menyambut para tamu. Tari ini merupakan menggambarkan tentang keperkasaan, kejantanan dan kegagahan.

Tari Jejer Gandrung merupakan salah satu tarian yang berasal dari daerah Banyuwangi Jawa Timur. Tarian ini sendiri berasal dari bahasa asing yang artinya *jejer* adalah ditampilkan dan gandrung adalah senang. Tari ini sendiri berasal dari daerah Kemiren yaitu didaerah kaki gunung Ijen.

Tari Reog Gendang berasal dari daerah Tulungagung. *Reog Kendang* ini sebuah kesenian tari tradisional yang membawa atribut sebuah kendang dan menggambarkan arak-arakan prajurit yang mengiringi rombongan raja pada zaman dahulu. Alat musik yang mengiringi kesenian ini di antaranya Selompret, Gong, Kenong, Kempul

KERAGAMAN BENTUK SENI PERTUNJUKAN INDONESIA

Jawa Tengah
Jawa Timur
Jawa Barat
Jakarta

Bentuk seni pertunjukan di Jawa

Bentuk seni pertunjukan di Jawa Barat

Kebudayaan Jawa Barat didominasi dua kebudayaan utama yaitu kebudayaan Sunda dan kebudayaan Cirebon. Kebudayaan Sunda berkembang di Tataran Sunda, Tanah Pasundan, dan Tanah Priangan. Sementara kebudayaan Cirebon berkembang di daerah bekas karesidenan Cirebon kawasan bagian utara. Kesenian Jawa Barat, khususnya seni pertunjukan dilahirkan atas dua kebudayaan tsb.

Seni drama, seni musik, seni tari, sen sastra.

Wayang Golek

Wayang golek disebut teater boneka. Perkataan wayang berasal dari *Wad an Hyang*, artinya "*leluhur*", tetapi ada juga yang berpendapat yaitu dari kata "*bayangan*". Di Jawa Barat, *wayang golek* ini cerita-ceritanya bersumber dari Ramayana dan Mahabharata. Pertunjukan wayang ditampilkan saat adanya kenduri dalam upacara perkawinan, sunatan, Agustusan atau ruwatan. Waktu pelaksanaannya bisa semalam suntuk atau beberapa jam saja. Isi ceritanya terkadang diambil secara utuh berdasarkan cerita Ramayana dan Mahabharata (prinsip *galur*) atau bagian-bagian tertentu yang biasanya menarik penonton, seperti: peperangan, dan dialog humor.

Seni drama, seni musik, seni tari

Rampak Kendang

Merupakan pemainan menabuh gendang secara bersama-sama dengan memakai irama tertentu serta menggunakan cara-cara tertentu untuk melakukannya. Pada umumnya dimainkan oleh lebih dari empat orang yang telah mempunyai keahlian khusus dalam menabuh Gendang. Kesenian ini sering ditampilkan pada acara pesta atau pada acara ritual.

Degung

Kesenian *Degung* ini digunakan sebagai musik pengiring atau musik pengantar. *Degung* ini merupakan gabungan dari peralatan musik khas Jawa Barat yaitu, Gendang, Gong, Kempul, Saron, Bonang, Kacapi, Suling, Rebab, dsb. *Degung* biasanya dimainkan pada acara hajatan masyarakat setempat. *Degung* umumnya hadirnya penyanyi wanita (*sinden)yang* membawakan lagu-lagu Sunda dengan nada dan alunan yang khas.

Angklung

Kesenian *Angklung* adalah sebuah alat kesenian yang terbuat dari bahan bambu khusus yang ditemukan oleh Bapak Daeng Sutigna sekitar tahun 1938 an. Awal penggunaannya *Angklung* masih sebatas kepentingan kesenian lokal atau tradisional. Namun sekarang *Angklung* sudah mendunia sampai keluar negeri.

Kacapi Suling

Kacapi Suling merupakan kesenian memadukan suara alunan Suling dengan Kacapi (kecapi), iramanya sangat merdu yang biasanya diiringi oleh *Mamaos* (tembang) Sunda yang memerlukan *cengkok*/alunan tingkat tinggi khas Sunda. Tembang ini biasanya dinyanyikan atau lagunya dibawakan oleh seorang penyanyi perempuan atau disebut Sinden. *Kacapi* Suling ini khusus digunakan untuk mengiringi nyanyian sunda.

Rengkong

Kesenian *Rengkong* diambil dari tata cara masyarakat sunda dahulu ketika menanam padi sampai dengan menuainya. Pikulan yang diberi beban padi kurang lebih 25 kilogram yang diikat dengan *ijuk kawung* (tali *ijuk*) ini jika dibawa akan menimbulkan suara atau bunyi yang dihasilkan dari gesekan antara tali *ijuk* dan batang pikulan tsb. Bunyi yang dihasilkan menyerupai suara burung rangkong (sejenis angsa).Kesenian *Rengkong* biasanya dipentaskan dalam rangka memeriahkan hari-hari besar agama dan atau nasional (17 Agustusan) dalam bentuk arak-arakan. Dalam sebuah pementasan biasanya pemain rengkong yang berjumlah 5 orang berada di barisan depan. Kemudian, diikuti oleh para pemain *angklung buncis* dan para pemain *dodog*.

Jenreng Tarawangsa

Kesenian *Jenreng Tarawangsa* atau *Tarawangsa* pada umumnya dipentaskan saat acara syukuran tradisional, seperti, Ngarosulkeun, Ngaruat, Ngalaksa, Buku Taun, Panenan atau Pada acara syukuran seperti Sunatan dan Pernikahan. Perpaduan alat musik *Jentreng* dan *Tarawangsa* ini Menghasilkan suara yang klasik dan sekilas terdengar mistis. Kesenian ini juga terdapat dibeberapa daerah Sunda, seperti, Tasikmalaya Selatan, Rancakalong (Sumedang), , Kanekes (Banten) dan Banjaran.

Tarling

Seni musik khas Cirebon ini berupa gitar dan suling. Dalam pertunjukannya, biasanya didukung beberapa alat musik lainnya, seperti: kendang, gong, kecrek, tamborin, dan organ.

Karinding

Karinding merupakan alat musik tradisional yang memiliki keunikan dalam memainkannya. *Karinding* dimainkan dengan cara meletakkannya pada bibir, kemudian tepuk bagian pemukulnya agar tercipta resonansi suara. Suara *karinding* disebabkan oleh pergesekan pegangan dan ujung jari yang ditepuk. *Karinding* terbuat dari bambu & dimainkan oleh pemain perempuan. sementara *karinding* yang dibuat dari bahan pelepah pohon aren., dimainkan oleh pemain laki-laki. Alat musik ini, biasanya digunakan sebagai alat untuk mengusir hama di sawah.

Seni drama, seni musik, seni tari

Sintren

Istilah Sintren berasal dari dua kata, yaitu ”Sinyo” dan ”trennen”. *Sinyo* mempunyai arti yaitu “pemuda” dan *Trennen* artinya “latihan”. Jadi, *Sintren* artinya pemuda-pemuda Indramayu yang sedang berlatih kesenian. Cara memainkan *Sintren* persis dengan pertunjukan sulap. Seorang penari perempuan awalnya memakai pakaian sehari-hari. Usai dimasukkan ke dalam kurungan sebesar kurungan ayam dan dimasukkan juga busana tari ke dalam kurungan tersebut, dalam beberapa saat pakaian penari tersebut telah berubah dengan pakaian tari khusus.

Tari Blantek

Tari *Blantek* seni pertunjukan tradisional kota Bogor. Bentuk kesenian ini hampir sama dengan Lenong Jakarta. Blantek dimainkan oleh sejumlah penari laki-laki dan perempuan dengan dialog-dialog yang yang mengundang gelak tawa penonton. Atraksi-atraksi para pemain di atas panggung banyak diwarnai dengan lawak dan permainan silat. Seiring berjalannya waktu, saat ini kesenian *Blantek* mulai dipengaruhi oleh kesenian Pop dan Dangdut.

Tari Topeng

Tari topeng dibawakan oleh sekelompok orang penari pria atau wanita. Setiap penampilannya para penari memakai topeng khas suku Sunda. Tarian ini berfungsi menyambut tamu-tamu yang sedang berkunjung &

sebagai pementasan pada saat acara-acara tertentu, seperti perkawinan, khitanan dsb.

Tari Merak

Tari *Merak* ini menggambarkan burung-burung merak yang sedang menari dalam suasana gembira. Tarian ini dibawakan oleh penari-penari perempuan. Pertunjukan iniditampilkan dalam acara perkawinan ataupun menyambut tamu dari luar daerah yang datang berkunjung ke tanah Sunda.

Tari Ketuk Tilu

Tari *ketuk tilu* ini sebagai pertunjukan hiburan dan pergaulan semata. Tarian ini ditampilkan dalam acara pesta perkawinan, atau hiburan dalam penutupankegiatan atau acara khusus yang ditampilkan di tempat yang cukup luas. Umumnya tarian ini banyak disukai oleh masyarakat terutama di pedesaan (kampung) yang jarang kegiatan hiburan.

Tari Jaipongan

Jaipongan merupakan tarian yang mengkolaborasikan berbagai macam gerakan seperti gerakan tari ronggeng, tari *ketuk tilu,* dan juga beberapa gerakan *pencak silat*. Tarian ini dikenal dengan sebutan *jaipongan* yang merupakan jenis kesenian tari pergaulan.

KERAGAMAN BENTUK SENI PERTUNJUKAN INDONESIA

Jawa Tengah
Jawa Timur
Jawa Barat
Jakarta

Bentuk seni pertunjukan di Jawa

Bentuk seni pertunjukan di Jakarta

Kebudayaan Jakarta adalah budaya *mestizo* atau suatu budaya campuran dari beberapa etnis, selain suku Betawi sebagai suku asli kota Jakarta, terdapat suku lainnya, antara lain: Jawa, Sunda, Minang, Batak, & Bugis. Sejak zaman penjajahan Belanda, Jakarta adalah Ibu kota Indonesia yang membuat orang-orang berdatangan dari seluruh Nusantara. Kebudayaan Jakarta juga banyak menyerap dari kebudayaan negara luar negeri, seperti: Budaya Arab, Tiongkok, India, & Portugal.

Seni pertunjukan Jakarta menunjukkan ciri khas Betawi yag tidak terlepas dari pengaruh dari kebudayaan negara lain.

Seni drama, seni musik, seni tari, sen sastra.

Lenong

Lenong

Lenong merupakan kesenian teater tradisional atau sandiwara rakyat Betawi yang dibawakan pada dialek Betawi yang berasal dari Jakarta, Indonesia. Kesenian tradisional ini diiringi musik *gambang kromong*. Lakon atau skenario *lenong* pada umumnya mengandung pesan moral, yakni menolong yang lemah, membenci kerakusan dan perbuatan tidak terpuji.

Ondel-ondel

Ondel-ondel merupakan pertunjukan yang mendapat pengaruh dari agama Hindu yaitu sebagai lambang dewa-dewa penyelamat. Pada awalnya pertunjukan ini untuk pemujaan arwah nenek moyang atau tokoh yang dihormati. Sekarang ini *ondel-ondel* lebih mengarah ke segi hiburan, seperti pada pesta panen, penyambutan tamu atau pesta khitanan, dsb. *Ondel-ondel* adalah sebuah boneka raksasa yang tak bisa dipisahkan dari kesenian DKI Jakarta khususnya Betawi dan merupakan ikon dari kota Jakarta. Biasanya *ondel-ondel* ini ditampilkan dalam pesta-pesta rakyat. Makna filosofis dari ondel-ondel ini yaitu seperti leluhur atau nenek moyang yang menjaga anak cucunya atau penduduk suatu desa.

Musik yang mengiringi pertunjukan ini, antara lain: *gendang kenong* dan *terompet*.

Seni drama, seni musik, seni tari, seni sastra

Gambang Kromong

Gambang Kromong merupakan pertunjukan musik yang memadukan unsur kesenian musik setempat dengan Cina. Hal ini dapat dilihat dari instrumen musik yang digunakan, seperti alat musik gesek dari Cina yang bernama *Kongahyan*, *Tehyan* dan *Sukong*. Sementara alat musik Betawi antara lain; *gambang*, *kromong*, *kemor*, *kecrek*, *gendang kempul* dan *gong*. Kesenian *Gambang Kromong* berkembang pada abad 18, khususnya di sekitaran daerah Tangerang.

Tanjidor

Tanjidor adalah sebuah kesenian Betawi yang berbentuk orkes. Kesenian ini sudah dimulai sejak abad ke-19. Alat-alat musik yang digunakan biasanya terdiri dari penggabungan alat-alat musik yang di tiup dengan, alat-alat musik gesek dan alat-alat musik perkusi. Biasanya kesenian ini digunakan untuk mengantar pengantin atau dalam acara pawai daerah

Rebana Ketimpring

Rebana Ketimpring merupakan pertunjukan yang disajikan pada saat ada acara hajatan sunatan ataupun pernikahan dari masyarakat Betawi. *Rebana ketimpring* ini mirip dengan rebana pada umumnya, yang membedakan adalah rebana ini terdiri dari 3 pasang dengan ukuran rebana 20 cm sampai 25 cm.

Keroncong Tugu

Keroncong Tugu adalah grup musik khas masyarakat keturunan Portugis di Indonesia. Semula, pemerintah Hindia Belanda menyingkirkan mereka ke luar Batavia. Wilayah relokasi tersebut kemudian dikenal dengan nama Kampung Tugu. Kesenian *keroncong* memadukan beberapa budaya. Alunan lirik dalam lagu-lagunya pun terbilang unik karena menggabungkan bahasa Kreol Portugis, Belanda, dan Melayu. Sebagai pewaris budaya Portugis, *Keroncong Tugu* juga mengadopsi alat musik khas Portugal, salah satunya adalah gitar *cavaquinho.* Masyarakat Kampung Tugu kemudian membuat tiruannya menjadi gitar kecil berdawai 5 yang terdiri dari beberapa ukuran, yaitu *macina*, *prounga*, dan *jitera*.

Seni drama, seni musik, seni tari, seni sastra

Tari Belenggo

Blenggo atau *Belenggo* Rebana merupakan seni tari khas Betawi yang kental dengan nuansa Islam. Kata "blenggo" berasal dari kata "lenggak-lenggok", yakni gerakan yang lazim dilakukan dalam sebuah tarian. Di kalangan masyarakat Betawi sendiri terdapat istilah "diblenggoin" yang maksudnya adalah gerakan disertai dengan tarian. Tari *Blenggo* Rebana awalnya hanya berfungsi sebagai tari pengiring pengantin laki-laki dengan adat palang pintunya, namun kemudian berkembang menjadi tari persembahan untuk menyambut tamu agung dan sebagai tari hiburan.

Tari Cokek Betawi

Tari *Cokek Betawi* awalnya dibawa oleh para cukong atau tuan tanah peranakan Tionghoa yang kaya raya sampai menjelang Perang Dunia (PD) II. Kelompok tari tersebut masih dimiliki oleh orang-orang China peranakan yang tinggal di Jakarta. Tarian *cokek* ini diiringi oleh musik Gambang Kromong. Pakaian tari Cokek Betawi agak mirip dengan tarian-tarian di Cina. Ciri khasnya dari tari ini yaitu goyang pinggul yang *geal-geol*.

Bela Diri

Betawi atau Jakarta memiliki jenis bela diri tersendiri yang bernama Pencak Silat. Bela diri ini dimainkan oleh dua orang yang memainkan dengan menggunakan pakaian khas betawai yaitu menggunakan baju koko, ikat pinggang khas betawi serta menggunakan peci. Biasanya bela diri ini dgunakan sebagai perlengkapan pada acara pernikahan atau pentas lainnya.

Tari Topeng

Tari Topeng merupakan tari tradisional asal Betawi. Pertunjukan ini biasanya di ditampilkan saat ada pernikahan, acara sunatan dan membayar nazar. Dalam Topeng Betawi, para penari memakai topeng dan bercerita lewat seni gerak. Perkembangannya, tari ini sudah banyak dikreasikan, sehingga tari topeng Betawi semakin beragam.

Seni drama, seni musik, seni tari, seni sastra

Sastra Lisan

Sastra Lisan dalam masyarakat Betawi dikenal dengan bentuk-bentuk puisi, yakni pantun dan syair. Ini tergambar dari kesenian Betawi yang tidak dapat dilepaskan dari teater, cerita maupun lagu Betawiyang menggunakan pantun dan syair. Puisi rakyat Betawi banyak mengandung nilai-nilai budaya yang juga menjadi ciri khas bagi masyarakat Betawi. Berdasarkan jenis masyarakat pendukung dan cara membawakannya, sastra lisan dalam cerita Betawi dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu sastra *buleng*, *sahibul hikayat*, & *gambang rancag*.

Sastra Buleng

Pertunjukan *buleng* merupakan sebuah pertunjukan tradisi lisan Betawi, pertunjukannya berupa pembacaan cerita–cerita bertema kerajaan dan juga rakyat. Kata *buleng* sebenarnya ialah nama atau sebutan untuk si pencerita. Dalam pertunjukkan *buleng* biasanya hanya terdapat satu orang pencerita, yang biasa disebut sebagai *buleng*. Namun dewasa ini, *pebuleng* terkadang didampingi seorang pendamping cerita, yang berfungsi sebagai pembaca syair pembuka pertunjukan. Dalam membawakan cerita, seorang buleng biasa menggunakan kalimat -kalimat liris. Judul -judul cerita yang sering dibawakan oleh seorang *buleng* di antaranya, *Gagak Karancag*, *Telaga Warna*, *Dalem Bandung*, *Ciung Wanara*, dan *Raden Gondang*.

Sastra Sahibul

Sastra *sahibul hikayat* merupakan jenis sastra lisan yang masih bertahan di kalangan masyarakat Betawi. Adapun orang yang menyampaikan atau menceritakan *sahibul hikayat* biasa disebut tukang cerita atau juru cerita atau juru hikayat. Pertunjukan *sahibul hikayat* sebagaimana layaknya atraksi kesenian lainnya, dibawakan oleh pencerita, dalam hal ini *sahibul hikayat* atau tukang cerita, sang pencerita harus mampu membawakan cerita dengan kepiawaian dalam menciptakan cerita dengan cara mengingat, apa yang diingat, diulang, diseru, dan ditegaskan oleh penutur cerita, yaitu tradisi Betawi yang bermacam-macam bentuk pengetahuannya yang tentu bisa diterima oleh masyarakatnya. Adapun kutipan awal cerita yang dituturkan oleh *sahibul hikayat*.

Sahibul hikayat digemari oleh masyarakat golongan santri, sebab bisa digunakan sebagai media dakwah. Dengan demikian, penyajian *sahibul hikayat* menjadi panjang, karena banyak ditambah bumbu-bumbu. Humor yang diselipkan disana-sini biasanya bersifat improvisatoristis. Kadang-kadang menyinggung-nyinggung suasana masa kini. Setiap celah-celah dalam jalur cerita diselipkan dakwah agama Islam.

Sastra Gambang Rancag

Rancagan berarti pantunan. Cerita yang dibawakan dengan dipantunkan, disebut cerita *rancagan* atau *rancag* atau *rancag* berbentuk pantun berkait. *Gambang rancag* adalah seni sastra yang memiliki dua kata, yaitu *gambang* berarti musik pengiringnya dan *rancag* adalah cerita yang dibawakan dalam bentuk pantun berkait dan syair. Kaitan antara kesenian *gambang rancag* dengan orkes *gambang kromong* ditandai oleh peranan orang-orang Cina yang berhasil memasukkan unsur musik mereka yang diselaraskan dengan musik kaum pribumi (Japp Kunst, 1934: 308; dalam Ruchiat 1981: 1). Perpaduan lainnya yang juga dilakukan dengan memasukkan lagu-lagu Cina, seperti Sipatmo, Kongjilok, Phopantaw, Citnosa, Macutay, Cutaypan dsb.

Sementara lagu-lagu pribumi yang biasa turut dimainkan dalam musik *gambang kromong* untuk selingan dalam pertunjukan *gambang rancag*, seperti lagu-lagu Jali-jali, Persi, *Surilang, Bale-Bale, Lenggang Kangkung, Gelatik Ngukнguk, Onde-Onde* dsb.